

**PERAN PENYULUH SWADAYA TERHADAP  
PENINGKATAN PRODUKSI CABAI**  
*(Studi Kasus Petani Cabai Besar Di Desa Cenrana Kecamatan Kahu  
Kabupaten Bone)*

**SUGIRAH HIDAYAH RAUF**  
**105960165614**



**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS  
FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR  
2018**

**PERAN PENYULUH SWADAYA TERHADAP  
PENINGKATAN PRODUKSI CABAI**  
*(Studi Kasus Petani Cabai Besar Di Desa Cenrana Kecamatan Kahu  
Kabupaten Bone)*

**SUGIRAH HIDAYAH RAUF**  
**105960165614**

**SKRIPSI**

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pertanian  
Strata Satu (S-1)

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS  
FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR  
2018**

## **PERNYATAAN MENGENAI SKRIPSI DAN SUMBER INFORMASI**

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **Peran Penyuluh Swadaya Terhadap Peningkatan Produksi Cabai** (*Studi Kasus petani cabai di Desa Cenrana Kecamatan Kahu Kabupaten Bone*) adalah benar merupakan hasil karya yang belum diajukan dalam bentuk apa pun kepada perguruan tinggi mana pun. Semua sumber data dan informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam daftar pustaka dibagian akhir skripsi ini.

Makassar, April 2018

Sugirah Hidayah Rauf

105960165614

## HALAMAN PENGESAHAN

Judul : Peran Penyuluh Swadaya Terhadap Peningkatan Produksi Cabai (*Studi Kasus Petani Cabai Besar di Desa Cenrana Kecamatan Kahu Kabupaten Bone*)

Nama : Sugirah Hidayah Rauf

Stambuk : 105960165614

Konsentrasi : Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian

Program Studi : Agribisnis


Fakultas : Pertanian

Disetujui

Pembimbing I

Pembimbing II



  
Ir Muh Arifin Fattah, M.Si  
NIDN :0915056401


  
Syatir, S.P., M.Si.  
NIDN: 0904088503

Diketahui

Dekan Fakultas Pertanian

Ketua Prodi Agribisnis

  
  
H. Durhanuddin, S.Pi., M.P  
NIDN :0912066901

  
Amruddin, S.Pt., M.Si  
NIDN : 0922076902

## PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul : Peran Penyuluh Swadaya Terhadap Peningkatan Produksi Cabai (*Studi Kasus Petani Cabai Besar di Desa Cenrana Kecamatan Kahu Kabupaten Bone*)

Nama : Sugirah Hidayah Rauf

Stambuk : 105960165614

Konsentrasi : Penyuluhan Dan Komunikasi Pertanian

Program Studi : Agribisnis

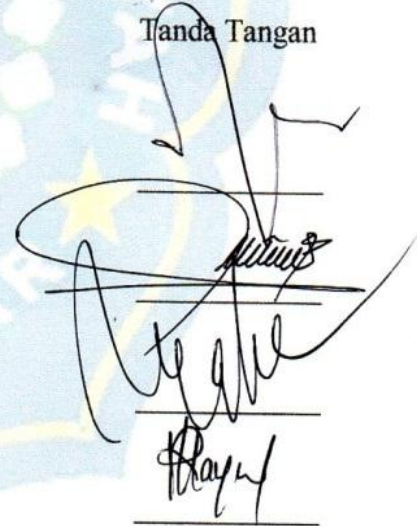
Fakultas : Pertanian

### KOMISI PENGUJI

Nama

Tanda Tangan

1. Ir Arifin Fattah, M.Si  
Ketua Sidang
2. Syatir, S.P., M.Si.  
Sekertaris
3. Prof. Dr. H. Syafiuddin., M.Si  
Anggota
4. Andi Rahayu Anwar., S.P., M.Si  
Anggota



Handwritten signatures of the four members of the Review Committee, corresponding to the list on the left. The signatures are written in black ink over horizontal lines.

Tanggal Lulus : .....

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang maha esa atas segala rahmat yang dilimpahkan sehingga pada akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Peran Penyuluh Swadaya Terhadap Peningkatan Produksi Cabai (*Studi Kasus Petani Cabai Besar di Desa Cenrana Kecamatan Kahu Kabupaten Bone*)”. Penulis membuat skripsi ini untuk memenuhi sebagian persyaratan dalam memperoleh gelar sarjana pertanian.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat :

1. Bapak Ir Arifin Fattah, M.Si, selaku pembimbing I dan Bapak Syatir S.P., M.Si selaku pembimbing II yang senantiasa meluangkan waktunya membimbing dan mengarahkan penulis, sehingga skripsi dapat diselesaikan.
2. Bapak Prof. Dr. H Syafiuddin dan ibu Andi Rahayu Anwar S. P., M. Si selaku penguji yang senantiasa memberikan saran dan masukan dalam skripsi ini.
3. Bapak H. Burhanuddin S.Pi M.P selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.
4. Bapak Amruddin, S.Pt., M.Si selaku ketua Prodi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.
5. Kedua orangtua penulis yakni ayahanda Drs. Abd Rauf dan ibunda Dra Rohani, dan adikku tercinta Sufirah Hidayah Rauf, dan segenap keluarga

yang senantiasa memberikan bantuan, baik moril maupun material sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

6. Seluruh Dosen Jurusan Agribisnis di Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah membekali segudang ilmu kepada penulis.
7. Kepada pihak pemerintah Desa Cenrana Kecamatan Kahu Kabupaten Bone yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian di Daerah tersebut
8. Kepada seluruh pihak BP3K Kecamatan Kahu yang telah memberikan informasi mengenai kebutuhan data penelitian.
9. Kesebelas informan penulis yang telah bersedia dan memberikan pendapat mengenai penelitian yang dilakukan oleh penulis.
10. Sahabat dan teman – teman penulis yang setia mendampingi dan memberikan doa untuk kelancaran penulisan skripsi ini.
11. Semua pihak yang telah membantu penyusunan skripsi ini dari awal hingga akhir yang tidak bisa penulis sebut satu persatu.

Akhir kata penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini, semoga karya tulisan ini dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi pihak yang membutuhkan. Semoga Allah SWT senantiasa merahmati dan tercurahkan kepada kita semua. Aamiin Ya Rabbal Alamin

Makassar, Juni 2018

Sugirah Hidayah Rauf

## ABSTRAK

**SUGIRAH HIDAYAH RAUF. 105960165614.** Peran Penyuluh Swadaya terhadap Peningkatan Produksi Cabai (*Studi kasus petani cabai besar di Desa Cenrana Kecamatan Kahu Kabupaten Bone*). dibimbing oleh ARIFIN FATTAH dan SYATIR.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran penyuluh swadaya terhadap peningkatan produksi cabai besar dan produksi sebelum serta sesudah adanya penyuluh swadaya di Desa Cenrana Kecamatan Kahu Kabupaten Bone.

Pengambilan informan dalam penelitian ini dilakukan dengan cara secara sengaja atau purposive yaitu pada penyuluh swadaya, petani cabai dan aparat desa daerah penelitian, Penentuan informan berjumlah sebelas orang atas dasar bahwa orang tersebut dianggap yang paling mengetahui mengenai penelitian yang sedang dilakukan serta orang tersebut memiliki waktu untuk dimintai menjadi informan. adapun sebelas orang informan penulis yaitu dua penyuluh swadaya, lima petani cabai besar, satu kepala koordinator BP3K Kecamatan Kahu, satu Penyuluh Hama dan Penyakit dan dua aparat pemerintah yang salah satu aparat desa tersebut sebagai petani cabai di Desa Cenrana Kecamatan Kahu Kabupaten Bone. Sementara analisis data yang digunakan yaitu analisis data deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran penyuluh swadaya terhadap peningkatan produksi cabai (*studi kasus petani cabai Di Desa Cenrana Kecamatan Kahu Kabupaten Bone*) yang dibagi menjadi empat variabel antara lain penyuluh swadaya sebagai pendidik, penyuluh swadaya sebagai pembaharu, penyuluh swadaya sebagai pendamping dan penyuluh swadaya sebagai penghubung. Dari keempat variabel dalam penelitian ini penyuluh swadaya berperan pendidik, pembaharu dan penghubung sementara variabel pendamping penyuluh swadaya belum berperan dikarenakan belum adanya pendampingan secara rutin yang diberikan kepada petani.

Produksi cabai sebelum dan sesudah adanya penyuluh swadaya telah mengalami peningkatan dengan jumlah peningkatan yang berbeda – beda karena perbedaan luas lahan, pengalaman berusahatani, dan keterampilan bertani cabai.

**Kata kunci :** Cabai, Peran, Penyuluh Swadaya, Peningkatan, Produksi Cabai.



## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
KATA PENGANTAR .....	iv
ABSTRAK .....	vi
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN .....	x
I. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	4
1.3 Tujuan Dan Kegunaan Penelitian.....	4
II. TINJAUAN PUSTAKA.....	6
2.1 Konsep Penyuluhan.....	6
2.2 Konsep Peran.....	11
2.3 Penyuluh Swadaya .....	13
2.4 Peran Penyuluh Swadaya .....	17
2.5 Tanaman Cabai.....	22
2.6 Produksi Cabai .....	27
2.7 Upaya Peningkatan Produksi Cabai .....	30
2.8 Kerangka Pemikiran .....	32
III. METODE PENELITIAN	
3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian.....	34
3.2 Teknik Penentuan Informan .....	34

3.3 Jenis dan Sumber Data .....	35
3.4 Teknik Pengumpulan Data .....	36
3.5 Teknik Analisis Data .....	37
3.6 Defenisi Operasional .....	38
<b>IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN</b>	
4.1 Letak Geografis .....	42
4.2 Kondisi Demografis .....	42
4.3 Kondisi Pertanian .....	46
<b>V. HASIL DAN PEMBAHASAN</b>	
5.1 Profil Informan .....	49
5.2 Peran Penyuluh Swadaya Terhadap Peningkatan Produksi Cabai	59
5.3 Produksi Sebelum Dan Sesudah Adanya Penyuluh Swadaya.....	83
<b>VI. KESIMPULAN DAN SARAN</b>	
6.1 Kesimpulan.....	86
6.2 Saran.....	87
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>LAMPIRAN</b>	
<b>RIWAYAT HIDUP</b>	

## DAFTAR TABEL

<b>Nomor</b>	<b>Teks</b>	<b>Halaman</b>
1.	Distribusi Penduduk Menurut Jenis Kelamin di Desa Cenrana Kecamatan Kahu Kabupaten Bone .....	43
2.	Distribusi Penduduk berdasarkan usia di Desa Cenrana Kecamatan Kahu Kabupaten Bone .....	43
3.	Distribusi Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian di Desa Cenrana Kecamatan Kahu Kabupaten Bone .....	44
4.	Distribusi Penduduk berdasarkan pendidikan di Desa Cenrana Kecamatan Kahu Kabupaten Bone .....	45
5.	Sarana dan Prasarana Pertanian Desa Cenrana Kecamatan Kahu Kabupaten Bone Tahun 2015.....	47
6.	Potensi Pertanian Desa Cenrana Kecamatan Kahu Kabupaten Bone Tahun 2015 .....	48
7.	Matriks peranan penyuluh swadaya terhadap petani cabai di Desa Cenrana Kecamatan Kahu Kabupaten Bone .....	81

## DAFTAR LAMPIRAN

<b>Nomor</b>	<b>Teks</b>	<b>Halaman</b>
1.	Daftar Pertanyaan Penelitian .....	90
2.	Peta Lokasi Penelitian.....	93
3.	Identitas Informan.....	94
4.	Rekapitulasi data informan .....	95
5.	Dokumentasi Penelitian .....	97
6.	Surat Izin Penelitian.....	101
7.	Riwayat Hidup .....	106

# I. PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pertanian telah mencanangkan program satu penyuluh satu desa, namun jumlah penyuluh belum mencukupi kebutuhan yang seharusnya yaitu 72.143 penyuluh dan baru terpenuhi sekitar 85% (Departemen Pertanian 2013).

Menurut UU Nomor 16 tahun 2006 tenaga penyuluh terdiri dari penyuluh PNS, penyuluh swasta dan penyuluh swadaya. Kemudian pemerintah melalui Kementerian Pertanian mengeluarkan peraturan tentang pedoman pembinaan penyuluh pertanian swadaya dan penyuluh pertanian swasta. Peraturan ini dibuat untuk peningkatan kinerja penyuluh pertanian swadaya dan swasta melalui revitalisasi penyuluhan pertanian serta keberhasilan pembangunan pertanian dapat berhasil baik. Penyuluh swadaya merupakan alternatif yang sesuai dengan UU Nomor 16 Tahun 2006 tentang sistem penyuluhan pertanian, perikanan dan kehutanan untuk memenuhi seluruh kekurangan penyuluh yang ada sebagai pendamping penyuluh PNS.

Penyuluh pertanian, penyuluh perikanan, atau penyuluh kehutanan, baik penyuluh PNS, swasta, maupun swadaya yang selanjutnya disebut penyuluh adalah perorangan warga negara Indonesia yang melakukan kegiatan penyuluhan. Sedangkan penyuluh swadaya adalah pelaku utama yang berhasil dalam usahanya dengan kesadarannya sendiri mau dan mampu menjadi penyuluh (UU Nomor 16 Tahun 2006).

Jumlah penyuluh swadaya di Indonesia saat ini berjumlah 13.169. Keberadaan penyuluh swadaya sebagai alternatif pemenuhan kebutuhan penyuluh belum mencukupi mengatasi kekurangan tersebut. Padahal para petani sangat membutuhkan keberadaan penyuluh yang bukan hanya sekedar penyampai teknologi dan informasi, namun juga membutuhkan orang yang terampil untuk membantu petani meningkatkan usahatannya dan mengatasi setiap persoalannya.

Hortikultura merupakan salah satu dari sektor pertanian yang banyak dibudidayakan di Indonesia salah satunya tanaman cabai, cabai merupakan salah satu komoditas sayuran penting dan bernilai ekonomi tinggi di Indonesia. Tanaman ini dikembangkan baik di dataran rendah maupun dataran tinggi.

Menurut Kementerian Pertanian (2016). Tingkat produktivitas cabai secara nasional selama 5 tahun terakhir sekitar 6 ton/ha, Namun Kebutuhan cabai untuk kota besar yang berpenduduk satu juta atau lebih sekitar 800.000 ton/tahun atau 66.000 ton/bulan untuk memenuhi kebutuhan bulanan masyarakat perkotaan diperlukan luas panen cabai sekitar 11.000 ha/bulan, belum lagi kebutuhan cabai untuk masyarakat pedesaan atau kota-kota kecil. Untuk memenuhi seluruh kebutuhan cabai tersebut diperlukan pasokan cabai yang mencukupi.

Sejalan dengan hal tersebut dikutip dari *harian kompas*, Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan sendiri telah menggalakkan kawasan khusus komoditas cabai seluas 18.000 hektar di 16 kabupaten/kota Sulawesi Selatan 23.780 Ton. Kawasan khusus diterapkan di 16 kabupaten/kota di pesisir timur hingga bagian utara Sulsel, salah satunya Kabupaten Bone karena pada tahun 2017 menurut *Badan pusat statistik* produktivitas cabai besar merah di Kabupaten Bone telah

mencapai 3013.1 Kwintal. Produksi yang cukup besar menjadi alasan pemerintah terus menggalakkan agar masyarakat di kabupaten bone terus meningkatkan produksi cabainya, hal ini terlihat dari beberapa tahun terakhir banyaknya petani yang mulai membudidayakan tanaman cabai khususnya di Desa Cenrana Kecamatan Kahu.

Selain dari penambahan wilayah komoditas cabai hal lain yang perlu diperhatikan adalah adanya perhatian terhadap peran penyuluh swadaya dalam mendukung pelaksanaan pembangunan khususnya di sektor pertanian. Sebagai salah satu penerima kebijakan penyuluhan di daerah yang merupakan runtutan dari Peraturan Perundang-undangan tentang sistem penyuluhan pertanian, perikanan dan kehutanan yang memerlukan sinergitas antara pemerintah pusat dan daerah agar pelaksanaan atas peraturan tersebut dapat terlaksana dengan sebaik-baiknya.

Salah satu pendukung meningkatnya produksi cabai di Desa Cenrana Kecamatan Kahu Kabupaten Bone adalah peran penyuluh swadaya yang telah tiga tahun memberikan penyuluhan serta diharapkan dapat mengatasi dan membantu petani sehingga terjalin kerjasama antara penyuluh swadaya dan petani yang semakin kuat, kemampuan petani dalam mencari dan memilih informasi yang sesuai untuk memenuhi kebutuhannya, serta memiliki adaptasi inovasi pada lingkungannya.

Penelitian mengenai peran penyuluh swadaya dianggap penting untuk dilakukan karena melihat belum banyak yang mengetahui seperti apa peran penyuluh swadaya dalam meningkatkan produksi cabai apalagi mayoritas

penyuluh di Desa Cenrana hanya fokus kepada petani tanaman pangan yaitu tanaman padi. Serta Penelitian mengenai penyuluh swadaya termasuk masih kurang dilakukan sehingga penelitian ini dapat dijadikan rujukan bagi penelitian lain yang juga ingin meneliti tentang penyuluh swadaya atau dapat dijadikan informasi untuk membuat sebuah rekomendasi yang berkaitan dengan penyuluh swadaya terhadap peningkatan produksi cabai.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka adapun rumusan masalah dalam penelitian ini antara lain :

1. Bagaimana peran penyuluh swadaya dalam peningkatan produksi cabai di Desa Cenrana Kecamatan Kahu Kabupaten Bone ?
2. Bagaimana produksi cabai sebelum dan setelah adanya penyuluh swadaya di Desa Cenrana Kecamatan Kahu Kabupaten Bone ?

## **1.3 Tujuan Dan Kegunaan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui :

1. Peran penyuluh swadaya dalam peningkatan produksi cabai di Desa Cenrana Kecamatan Kahu Kabupaten Bone.
2. Produksi cabai setelah dan sebelum adanya penyuluh swadaya di Desa Cenrana Kecamatan Kahu Kabupaten Bone.

Adapun kegunaan penelitian yang diharapkan dari hasil penelitian yang penulis lakukan adalah sebagai berikut :



- 1) Diharapkan penelitian ini dapat memberi sumbangan ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi pengembangan penyuluhan swadaya selanjutnya serta kepada penyuluh swadaya untuk tetap peduli dan bekerja secara baik untuk petani.
- 2) Diharapkan dapat memperkaya kepustakaan mengenai peran penyuluh swadaya terhadap peningkatan produksi cabai di Desa Cenrana Kecamatan Kahu Kabupaten Bone, dan dapat menjadi perbandingan dengan daerah lain.

## **II. TINJAUAN PUSTAKA**

### **2.1 Konsep Penyuluhan**

Pada awal sejarahnya dahulu, Van den Ban (1999) dalam perjalanannya mencatat beberapa istilah penyuluhan seperti di Belanda disebut voorlichting, di Jerman dikenal sebagai advisory work, vulgarization (Prancis), dan capacitation (Spanyol). Rolling (1988) dalam Mardikanto (2009) mengemukakan bahwa Freire (1973) pernah melakukan protes terhadap kegiatan penyuluhan yang bersifat top down. Karena itu, dia kemudian menawarkan beragam istilah pengganti extension seperti: animation, mobilization, conscientisation. Di Indonesia dipergunakan istilah penyuluhan sebagai terjemahan dari voorlichting.

Penyuluhan dalam arti umum adalah ilmu sosial yang mempelajari sistem dan proses perubahan pada individu serta masyarakat agar dapat terwujud perubahan yang lebih baik sesuai yang diharapkan. Menurut Van den Ban (1999), penyuluhan merupakan kegiatan yang melibatkan orang-orang untuk melakukan komunikasi informasi secara sadar dengan tujuan membantu sesamanya memberikan pendapat sehingga bisa membuat keputusan yang benar.

Menurut Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2006 tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan, yang selanjutnya disebut penyuluhan adalah proses pembelajaran bagi pelaku utama serta pelaku usaha agar mereka mau dan mampu menolong dan mengorganisasikan dirinya dalam mengakses informasi pasar, teknologi, permodalan, dan sumberdaya lainnya,

sebagai upaya untuk meningkatkan produktivitas, efisiensi usaha, pendapatan, dan kesejahteraannya, serta meningkatkan kesadaran dalam pelestarian fungsi lingkungan hidup.

Kegiatan penyuluhan pemberdayaan petani perlu pula disesuaikan dengan falsafah penyuluhan yang dilandasi oleh tiga hal pokok (Mardikanto 2009), yakni:

1. Penyuluhan masyarakat adalah suatu proses pendidikan. Penyuluhan adalah pendidikan non formal yang terutama ditujukan bagi orang dewasa, guna meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap mental seseorang. Dengan penyuluhan tersebut diharapkan timbulnya perubahan perilaku yang dapat meningkatkan kualitas hidup seseorang menjadi lebih baik sehingga tercapainya kesejahteraan hidup manusia.
2. Penyuluhan merupakan proses demokrasi. Penyuluhan dilakukan atas kebutuhan para peserta/klien sehingga lebih bercirikan demokrasi dan "*bottom up*". Karena memenuhi kebutuhan klien, tidak diharapkan terjadinya penolakan juga pemaksaan pada klien dalam proses penyuluhan. Berbeda dengan penyuluhan yang "*top down*" sering bukan merupakan kebutuhan klien, sehingga yang terjadi adalah penolakan terhadap inovasi yang ditawarkan. Kalaupun klien terpaksa mengikutinya, berarti tidak memberikan kebebasan klien yang dapat dikatakan tidak demokratis.
3. Penyuluhan merupakan proses yang terus menerus. Penyuluhan harus dilakukan secara kontinyu, tidak bisa bersifat sewaktu-waktu. Konsisten juga memiliki arti penting dalam penyuluhan. Ini disebabkan karena penyuluhan adalah proses belajar yang terus mengalir pada diri individu sebagai klien.

Dari ketiga falsafah penyuluhan di atas, penyuluhan merupakan proses pendidikan dengan metode anak didik dalam mengubah perilaku mereka secara terus-menerus mengikuti perubahan dalam masyarakat. Dalam perjalanannya, kegiatan penyuluhan diartikan dengan berbagai pemahaman, seperti yang diungkapkan oleh Mardikanto (2009) yakni:

*Pertama*, penyuluhan sebagai proses penyebarluasan informasi. Sebagai terjemahan dari kata extension. Penyuluhan dapat diartikan sebagai proses penyebarluasan informasi tentang ilmu pengetahuan, teknologi dan seni yang dihasilkan sistem penelitian ke dalam praktek atau kegiatan praktis.

*Kedua*, penyuluhan sebagai proses penerangan. Penyuluhan yang berasal dari kata dasar “suluh” atau obor, dapat diartikan sebagai kegiatan penerangan. Kegiatan penerangan atau pemberian penjelasan adalah bagian dari proses atau kegiatan penyuluhan.

*Ketiga*, penyuluhan sebagai proses perubahan perilaku. Penyuluhan adalah proses yang dilakukan secara menerus, sampai terjadinya perubahan perilaku pada sasaran penyuluhan. Perubahan perilaku yang dilakukan melalui kegiatan penyuluhan adalah perubahan pada ranah pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotorik), dan sikap (afektif).

*Keempat*, penyuluhan sebagai proses belajar. Penyuluhan adalah proses belajar pada suatu pendidikan yang bersifat non formal bagi petani dan keluarganya agar berubah perilakunya untuk bertani lebih baik (*better farming*), berusahatani lebih menguntungkan (*better bussines*), hidup lebih sejahtera (*better*

*living*), dan bermasyarakat lebih baik (*better community*) serta menjaga kelestarian lingkungannya (*better environment*).

*Kelima*, penyuluhan sebagai proses perubahan sosial. Penyuluhan tidak hanya melakukan perubahan perilaku pada diri seseorang, tetapi juga perubahan-perubahan hubungan antar individu dalam masyarakat, termasuk struktur, nilai-nilai, dan pranata sosialnya (seperti demokratisasi, transparansi, supremasi hukum, dan sebagainya).

*Keenam*, penyuluhan sebagai proses rekayasa sosial (*social engineering*). Penyuluhan sebagai rekayasa sosial adalah upaya untuk mempersiapkan sumber daya manusia agar mereka tahu, mau dan mampu melaksanakan peran sesuai dengan tugas pokok dan fungsinya dalam sistem sosialnya masing-masing.

*Ketujuh*, penyuluhan sebagai proses pemasaran sosial (*social marketing*). Berbeda dengan rekayasa sosial yang lebih berkonotasi "membentuk" (*to do to*) atau menjadikan masyarakat menjadi sesuatu yang "baru", proses pemasaran sosial dimaksudkan untuk "menawarkan" (*to do for*) sesuatu kepada masyarakat, sehingga pengambilan keputusan sepenuhnya berada di tangan masyarakat itu sendiri.

*Kedelapan*, penyuluhan sebagai proses pemberdayaan masyarakat (*community empowerment*). Inti dari kegiatan penyuluhan adalah untuk memberdayakan masyarakat. Memberdayakan berarti memberi daya kepada yang tidak berdaya dan atau mengembangkan daya yang sudah dimiliki menjadi sesuatu yang lebih bermanfaat bagi masyarakat yang bersangkutan. Kesembilan penyuluhan sebagai proses komunikasi pembangunan. Sebagai proses komunikasi

pembangunan, penyuluhan tidak sekedar upaya untuk menyampaikan pesan-pesan pembangunan, tetapi yang lebih penting adalah bagaimana meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pembangunan.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2006, penyuluh adalah fasilitator yang memfasilitasi pelaku utama dan pelaku usaha sebagaimana dijelaskan dalam bab penjelasan UU nomor 16 tahun 2006 yang menjelaskan tentang “penyuluhan berasaskan kemitraan” yaitu penyelenggaraan penyuluhan yang dilaksanakan berdasarkan prinsip saling menghargai, saling menguntungkan, saling memperkuat dan saling membutuhkan antara pelaku utama dan pelaku usaha yang di fasilitasi oleh penyuluh. Pasal empat UU nomor 16 tahun 2006 menjelaskan tentang fungsi sistem penyuluhan yang meliputi beberapa hal sebagai berikut :

1. Memfasilitasi proses pembelajaran pelaku utama dan pelaku usaha;
2. Mengupayakan kemudahan akses pelaku utama dan pelaku usaha ke sumber informasi, teknologi dan sumber daya lainnya agar mereka dapat mengembangkan usahanya;
3. Meningkatkan kemampuan kepemimpinan, manajerial, dan kewirausahaan pelaku utama dan pelaku usaha;
4. Membantu pelaku utama dan pelaku usaha dalam menumbuhkembangkan organisasinya menjadi organisasi ekonomi yang berdaya saing tinggi, produktif, menerapkan tata kelola berusaha yang baik, dan berkelanjutan;

5. Membantu menganalisis dan memecahkan masalah serta merespon peluang dan tantangan yang dihadapi pelaku utama dan pelaku usaha dalam mengelola usaha;
6. Menumbuhkan kesadaran pelaku utama dan pelaku usaha terhadap kelestarian fungsi lingkungan; dan
7. Melembagakan nilai-nilai budaya pembangunan pertanian, perikanan, dan kehutanan yang maju dan modern bagi pelaku utama secara berkelanjutan

Hal tersebut di atas secara tidak langsung telah menjelaskan tentang penyuluh yang berperan sebagai fasilitator untuk menumbuhkan kesadaran bagi pelaku utama dan pelaku usaha sehingga memiliki kemauan yang tinggi untuk menumbuhkembangkan perekonomian yang berdaya saing tinggi, produktif dan mandiri.

## **2.2 Konsep Peran**

Istilah peran dalam “Kamus Besar Bahasa Indonesia” mempunyai arti pemain sandiwara (film), tukang lawak pada permainan makyong, perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat. Menurut Abu Ahmadi (1982) dalam Arie Oktara (2011) peran adalah suatu kompleks pengharapan manusia terhadap caranya individu harus bersikap dan berbuat dalam situasi tertentu yang berdasarkan status dan fungsinya. Selanjutnya Pengertian peran menurut Soerjono Soekanto (2002) dalam Arie Oktara (2011) yaitu peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan. Dari hal diatas lebih lanjut kita lihat pendapat

lain tentang peran yang telah ditetapkan sebelumnya disebut sebagai peranan normatif. Sebagai peran normatif dalam hubungannya dengan tugas dan kewajiban dinas perhubungan dalam penegakan hukum mempunyai arti penegakan hukum secara total *enforcement*, yaitu penegakan hukum secara penuh, (Soerjono Soekanto. 1987) dalam Arie Oktara (2011)

Sedangkan peran ideal, dapat diterjemahkan sebagai peran yang diharapkan dilakukan oleh pemegang peranan tersebut. Misalnya dinas perhubungan sebagai suatu organisasi formal tertentu diharapkan berfungsi dalam penegakan hukum dapat bertindak sebagai pengayom bagi masyarakat dalam rangka mewujudkan ketertiban, keamanan yang mempunyai tujuan akhir kesejahteraan masyarakat, artinya peranan yang nyata.

Peran merupakan aspek dinamis dari kedudukan (status) yang dimiliki oleh seseorang, sedangkan status merupakan sekumpulan hak dan kewajiban yang dimiliki seseorang apabila seseorang melakukan hak-hak dan kewajiban-kewajiban sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu fungsi.

Hakekatnya peran juga dapat dirumuskan sebagai suatu rangkaian perilaku tertentu yang ditimbulkan oleh suatu jabatan tertentu. Kepribadian seseorang juga mempengaruhi bagaimana peran itu harus dijalankan. Peran yang dimainkan hakekatnya tidak ada perbedaan, baik yang dimainkan / diperankan pimpinan tingkat atas, menengah maupun bawah akan mempunyai peran yang sama

Peran merupakan tindakan atau perilaku yang dilakukan oleh seseorang yang menempati suatu posisi di dalam status sosial, syarat-syarat peran mencakup 3 (tiga) hal, yaitu : 1) Peran meliputi norma-norma yang



dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan. 2) Peran adalah suatu konsep perilaku apa yang dapat dilaksanakan oleh individu-individu dalam masyarakat sebagai organisasi. Peran juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu, yang penting bagi struktur sosial masyarakat. 3) Peran adalah suatu rangkaian yang teratur yang ditimbulkan karena suatu jabatan. Manusia sebagai makhluk sosial memiliki kecenderungan untuk hidup berkelompok. Dalam kehidupan berkelompok tadi akan terjadi interaksi antara anggota masyarakat yang satu dengan anggota masyarakat yang lainnya. Tumbuhnya interaksi diantara mereka ada saling ketergantungan. Dalam kehidupan bermasyarakat itu munculah apa yang dinamakan peran (*role*). Peran merupakan aspek yang dinamis dari kedudukan seseorang, apabila seseorang melaksanakan hak-hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya maka orang yang bersangkutan menjalankan suatu peranan. Untuk memberikan pemahaman yang lebih jelas ada baiknya terlebih dahulu kita pahami tentang pengertian peran, (Miftah Thoha, 1997) dalam Arie Oktara (2011)

Dari beberapa pengertian diatas, penulis menyimpulkan bahwa peran adalah suatu sikap atau perilaku yang diharapkan oleh banyak orang atau sekelompok orang terhadap seseorang yang memiliki status atau kedudukan tertentu.

### **2.3 Penyuluh Swadaya**

Keberadaan penyuluh pertanian swadaya telah dijelaskan dalam UU Nomor 16 tentang SP3K dan didukung pula oleh Peraturan Menteri Pertanian/Permentan Nomor 61 tahun 2010 tentang Pedoman Pembinaan Penyuluh Pertanian Swadaya dan Penyuluh Swasta. Penyuluh pertanian swadaya adalah pelaku utama yang berhasil dalam usahanya dan warga masyarakat lainnya yang dengan kesadarannya sendiri mau dan mampu menjadi penyuluh. Maksudnya bahwa penyuluh swadaya merupakan seseorang yang dengan kemampuannya mampu mengembangkan diri menjadi pelaku utama sekaligus pelaku usaha yang telah berhasil meningkatkan taraf hidupnya, kemudian mempunyai keinginan untuk berbagi pengetahuan dan keterampilan dengan orang lain. Pelaku utama untuk kegiatan pertanian adalah petani tanaman pangan, petani hortikultura, pekebun dan peternak beserta keluarganya.

Penyuluh pertanian swadaya harus memenuhi persyaratan umum dan persyaratan khusus. Persyaratan umum meliputi:

1. Warga Negara Republik Indonesia.
2. Memiliki keterampilan dan keahlian teknis dalam bidang pertanian.
3. Mempunyai kesempatan, kesediaan, kemauan, kemampuan dan perhatian untuk menyebarluaskan keahliannya kepada pelaku utama melalui kegiatan penyuluhan pertanian.
4. Mampu berkomunikasi khusus dengan pelaku utama dan pelaku usaha
5. Mampu bermitra dengan penyuluh pertanian PNS dalam melakukan kegiatan penyuluhan bidang pertanian.

6. Bersedia mengikuti pelatihan di bidang penyuluhan pertanian yang diselenggarakan oleh pemerintah.

Adapun persyaratan khusus meliputi: (1) memiliki dan atau mengelola usaha di bidang pertanian yang berhasil dan dapat dicontoh oleh masyarakat di sekitarnya; (2) mempunyai sifat kepemimpinan dan menjadi teladan bagi pelaku utama dan pelaku usaha (Juklak Pemberdayaan Penyuluh Pertanian Swadaya Kementerian Pertanian 2012).

Penyuluh pertanian swadaya tidak secara langsung menjadi penyuluh swadaya, namun harus diakui dan dilatih oleh pemerintah melalui proses berikut :

1. Pelaku utama yang merasa memenuhi persyaratan tersebut di atas dan berminat, dapat mengajukan diri sebagai calon penyuluh pertanian swadaya ke Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) atau Balai Penyuluhan di Kecamatan setempat.
2. Penyuluh pertanian PNS bersama dengan aparat desa/kelurahan melakukan identifikasi pelaku utama dan masyarakat lain yang memenuhi syarat sebagai penyuluh pertanian swadaya.
3. Hasil identifikasi dilaporkan sebagai calon penyuluh pertanian swadaya ke BPP.
4. BPP merekapitulasi calon-calon penyuluh swadaya dan mengirimkan ke Badan Pelaksana Penyuluhan atau lembaga yang menangani penyuluhan pertanian di kabupaten/kota.
5. Badan Pelaksana Penyuluhan di kabupaten/kota melakukan klarifikasi dan verifikasi terhadap calon penyuluh swadaya, dan yang memenuhi syarat

ditetapkan sebagai penyuluh pertanian swadaya oleh Kepala Badan Pelaksana Penyuluhan.

6. Selanjutnya daftar calon penyuluh pertanian swadaya dikirim ke Badan Koordinasi Penyuluhan atau lembaga yang menangani penyuluhan pertanian di provinsi dengan tembusan kepada Kepala Badan Penyuluhan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pertanian, Kementerian Pertanian sebagai bahan perencanaan pelatihan dan pembinaan.
7. Calon penyuluh pertanian swadaya yang telah mengikuti pelatihan dan lulus diberi sertifikat.
8. Dinyatakan sebagai penyuluh swadaya apabila telah menandatangani surat pernyataan sebagai penyuluh dan terikat dengan peraturan perundangundangan yang berlaku; Penyuluh pertanian swadaya bila ingin memperoleh sertifikat kompetensi profesi dari lembaga sertifikasi profesi penyuluh, harus mengikuti uji kompetensi (Departemen Pertanian 2012).

Kedudukan penyuluh pertanian swadaya sebagai mitra penyuluh pertanian PNS dalam melakukan kegiatan penyuluhan pertanian, baik sendiri-sendiri maupun kerja sama untuk melaksanakan kegiatan penyuluhan pertanian berdasarkan program penyuluhan pertanian di wilayah setempat. Keberadaan penyuluh pertanian swadaya bersifat mandiri untuk memenuhi kebutuhan pendamping pelaku utama dan pelaku usaha pertanian.

Tugas pokok penyuluh pertanian swadaya adalah melakukan kegiatan penyuluhan pertanian kepada pelaku utama dan pelaku usaha sesuai dengan rencana kerja penyuluhan pertanian yang disusun berdasarkan program

penyuluhan pertanian di wilayah kerjanya. Untuk dapat melaksanakan tugas pokok, penyuluh pertanian swadaya menyelenggarakan fungsi sebagai berikut:

1. Menyusun rencana kegiatan penyuluhan pertanian yang dikoordinasikan dengan kelembagaan penyuluhan setempat;
2. Melaksanakan kegiatan penyuluhan pertanian sesuai dengan rencana kerja yang telah disusun;
3. Melaksanakan pertemuan koordinasi dengan penyuluh pertanian PNS, pelaku utama dan pelaku usaha dalam rangka mewujudkan sinergi kerja;
4. Mengikuti kegiatan rembug, pertemuan teknis, dan temu lapang pelaku utama dan pelaku usaha;
5. Berperan aktif menumbuh kembangkan kelembagaan pelaku utama;
6. Menjalin kemitraan usaha dengan pihak yang terkait dengan bidang tugasnya;
7. Menumbuh kembangkan jiwa kepemimpinan dan kewirausahaan pelaku utama;
8. Menyampaikan informasi dan teknologi baru dan tepat guna kepada pelaku utama;
9. Melaksanakan proses pembelajaran secara partisipatif melalui berbagai media penyuluhan, antara lain: percontohan dan pengembangan model usaha agribisnis bagi pelaku utama;
10. Menyusun laporan kegiatan penyuluhan yang dilaksanakan. Penyuluh swadaya pertanian yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penyuluh swadaya yang bergerak dibidang tanaman pangan dan hortikultura.

## 2.4 Peran Penyuluh Swadaya

Secara kurang lebih terbaca dalam Permentan No.61/ Permentan /Ot .140/ 11/2008 tentang Pedoman Pembinaan Penyuluh Pertanian Swadaya dan Penyuluh Pertanian Swasta. Dalam Permentan ini disebutkan bahwa pembinaan terhadap pelaksanaan kegiatan penyuluhan pertanian khususnya bagi penyuluh pertanian swadaya dan penyuluh pertanian swasta selama ini dirasakan belum memiliki arah yang jelas, juga belum didayagunakan secara optimal untuk memenuhi kebutuhan pelaku utama dan pelaku usaha. Permasalahan lain adalah masih lemahnya fungsi dan peran penyuluh swadaya dalam penyelenggaraan penyuluhan, masih rendahnya motivasi kerja, belum terciptanya mekanisme kerja antara ketiga jenis penyuluh, dan belum terciptanya kinerja dan profesionalisme penyuluh swadaya.

Penelitian Indraningsih *et al.* (2013) di tiga provinsi mendapatkan informasi bahwa kemampuan penyuluh swadaya relatif beragam, namun penguasaan dari aspek teknis sudah memadai. Sebagian memperolehnya karena mengikuti pelatihan dari pemerintah, dan sebagian lagi karena belajar secara mandiri dari pengalaman yang sudah puluhan tahun di sawah dan ladang. Ditemukan pula bahwa belum ada kejelasan tentang bagaimana tupoksi penyuluh swadaya, dalam hal pembagian peran dan tanggung jawab. Umumnya peran penyuluh swadaya masih terbatas pada petani di dalam kelompok tani dan paling jauh pada petani sedesa. Namun, beberapa penyuluh swadaya sudah ada yang memberikan penyuluhan sampai ke luar desa dan luar kecamatan. Tugas mereka belum dijalankan optimal karena ketiadaan pembagian pekerjaan yang jelas dengan penyuluh pemerintah.

Penyuluh swadaya adalah pelaku utama pertanian sesuai dengan bidangnya. Selain bertani, sebagian juga menjadi pelaku usaha di bidang pemasaran hasil pertanian, maupun pengadaan sarana produksi. Penyuluh swadaya umumnya aktif pada beberapa organisasi petani, baik pada Kelompok Tani, Gapoktan, maupun Koperasi dan Badan Usaha Milik Petani (BUMP). Mereka adalah tokoh petani setempat yang bergerak langsung di lahan namun juga memiliki bisnis yang berkaitan dengan pekerjaannya. Hal ini menjadi faktor yang saling menguatkan, sehingga dalam diri seorang penyuluh swadaya melekat sekaligus sosok sebagai pelayan dan pebisnis. Kombinasi seperti ini menjadikannya lebih kuat dibandingkan penyuluh PNS yang misalnya hanya memiliki sosok sebagai pelayan. Sebaliknya, seorang penyuluh swasta hanya memiliki sosok sebagai pebisnis belaka.

Empat tipe peran yang dijalankannya (Indraningsih *et al.*, 2013), yaitu: (1) penyuluh sebagai pendamping teknis, (2) sebagai penggerak komunitas khususnya dalam pengembangan organisasi petani, (3) penyuluh swadaya sebagai pembaharu dengan memperkenalkan berbagai komoditas dan bidang usaha yang baru ke petani sekitarnya, dan (4) penyuluh swadaya sebagai pelaku bisnis. Pada diri penyuluh swadaya sesungguhnya melekat sekaligus sosok sebagai penyuluh yang bersifat melayani dengan sosok sebagai pelaku bisnis. Dalam konteks ini, mereka menggunakan dua motivasi sekaligus yaitu sebagai penyuluh dan pelaku bisnis. Tipe penyuluh swadaya seperti ini diyakini akan lebih bertahan karena memiliki motivasi ganda yang saling menguatkan. Beberapa sisi keunggulan penyuluh swadaya dibanding dengan penyuluh pemerintah dan penyuluh swasta adalah.

*pertama*, lebih mampu menciptakan penyuluhan yang partisipatif. Ini karena penyuluh swadaya hidup di antara petani, mengalami secara langsung perasaan dan masalah petani, menjadi bagian dari semangat petani, serta terlibat secara partisipatif dalam kegiatan pertanian di komunitasnya. Ia adalah orang dalam yang tidak perlu lagi belajar psikologi petani dan sosiologi masyarakat desa. Sebagai anggota komunitasnya sendiri, penyuluh swadaya lebih mampu memainkan peranan secara aktif, memiliki kontrol terhadap kehidupan komunitasnya sendiri, mengambil peran dalam masyarakat, serta menjadi lebih terlibat dalam proses pembangunan sehari-hari. Secara teoritis, keberadaan tokoh lokal akan lebih mampu menghasilkan partisipasi interaktif. Keberadaan penyuluh swadaya akan mampu menciptakan partisipasi mandiri (*self mobilization*) di mana masyarakat mengambil inisiatif sendiri secara lebih bebas untuk menghasilkan *collective action*.

*Kedua*, penyuluh swadaya lebih mampu mengorganisasikan masyarakat karena umumnya mereka terlibat langsung sebagai pengurus dalam banyak organisasi petani, baik Kelompok Tani, Gapoktan, Koperasi, maupun P3A dan UPJA. Ia menjadi simpul pengorganisasian komunitasnya sendiri. Penyuluh swadaya tidak hanya mendorong untuk memperkuat proses pengorganisasian mereka sendiri, namun menjadi aktor aktif yang memperkuat organisasi petani. Menurut Chamala and Shingi (2007) dalam Indraningsih (2013), ada empat peran penyuluh yang penting, yaitu peran sebagai tenaga pemberdayaan (*Empowerment Role*), peran mengorganisasikan komunitas (*Community-Organizing Role*), peran dalam pengembangan sumber daya manusia (*Human Resource Development*



*Role*), dan peran dalam pemecahan masalah dan pendidikan (*Problem-Solving and Education Role*).

*Ketiga*, menjadi penghubung (*change agent*) yang lebih kuat. Keberadaan sosok kontak tani yang efektif di era Bimas menjadi lebih kuat pada diri penyuluh swadaya saat ini. Relasi yang intim dan akrab dengan staf pemerintah (penyuluh PNS) merupakan modal sosialnya yang kuat. Penyuluh swadaya berdiri di dua kaki, di pemerintahan dan sekaligus di petani. Ia menjadi tokoh penghubung yang kokoh.

*Keempat*, agen bisnis yang potensial. Sebagian besar penyuluh swadaya saat ini memiliki usaha yang aktif. Jadi, selain sebagai pelaku utama, ia juga pelaku usaha pertanian. Selain mengajarkan petani bagaimana berusaha tani lebih baik, ia menampung hasil panen petani untuk dipasarkan.

*Kelima*, mampu mengajarkan teknologi dan keterampilan bertani lebih tepat karena ia memiliki pengetahuan teknis dari pengalaman langsung sebagai petani di lapangan.

*keenam*, penyuluh swadaya juga punya nilai lebih pada kepemilikan modal sosial. Posisi penyuluh swadaya sebagai bagian dari komunitasnya merupakan posisi yang sangat penting. Karena itu, adalah keliru jika penyuluh swadaya hanya ditempatkan sebagai elemen SDM dalam pembangunan, dan hanya membantu penyuluh pemerintah. Memandang penyuluh swadaya hanya sebagai sumber daya manusia (*human capital*), merupakan pandangan yang sempit. Ada kapasitas penyuluh swadaya yang sesungguhnya jauh lebih esensial

yakni sebagai elemen yang mampu menumbuhkan dan menjaga modal sosial dalam komunitasnya.

Peran penyuluh swadaya pada pembahasan diatas memiliki beberapa peranan dimasyarakat. namun dalam penelitian ini, peneliti memilih empat variabel dengan pertimbangan bahwa empat variabel tersebut dapat mewakili peran – peran yang lainnya apalagi penyuluh swadaya di desa Cenrana masih dikategorikan baru karena baru berjalan selama tiga tahun semenjak keluarnya peraturan pemerintah pada tahun 2006. Adapun variabel peran penyuluh swadaya antara lain penyuluh swadaya sebagai pendidik, pembaharu, pendamping, penghubung.

## **2.5 Tanaman Cabai**

Cabai atau cabe merah adalah buah dan tumbuhan anggota genus *Capsicum*. Buahnya dapat digolongkan sebagai sayuran maupun bumbu, tergantung bagaimana digunakan. Sebagai bumbu, buah cabai yang pedas sangat populer di Asia Tenggara sebagai penguat rasa makanan. Cabai atau lombok termasuk dalam suku terong-terongan (*Solanaceae*) dan merupakan tanaman yang mudah ditanam di dataran rendah ataupun di dataran tinggi. Tanaman cabai banyak mengandung vitamin A dan C serta mengandung minyak atsiri capsaicin, yang menyebabkan rasa pedas. Tanaman cabe cocok ditanam pada tanah yang kaya humus, gembur dan sarang serta tidak tergenang air ; pH tanah yang ideal sekitar 5-6. Waktu tanam yang baik untuk lahan kering adalah pada akhir musim hujan. Tanaman cabai diperbanyak melalui biji yang ditanam dari tanaman yang sehat serta bebas dari hama dan penyakit . Buah cabe yang telah diseleksi untuk

bibit dijemur hingga kering. Kalau panasnya cukup dalam lima hari telah kering kemudian baru diambil bijinya: Untuk areal satu hektar dibutuhkan sekitar 2-3 kg buah cabe (300-500 gr biji) (Ipteknet, 2005).

Batang cabai ini memanjat, melilit atau melata dengan akar-akar yang melekat mirip tanaman sirih atau lada, sehingga pertumbuhan tanaman cabe membutuhkan tanaman yang cukup besar untuk melekatkan akar-akarnya. Daun tanaman cabe berwarna hijau muda mengkilap, berbentuk bulat telur, pangkal daun membulat, tetapi ujung daun runcing. Pada permukaan daun terdapat bintik-bintik kelenjar (Ipteknet, 2005).

bunga cabai berkelamin tunggal. Bunganya berbentuk ulir. Buah terbentuk dari bunga. Bentuk buahnya bulat memanjang. Ketika masih muda, buah cabe berwarna hijau, kemudian setelah tua buah berubah menjadi warna menjadi kecoklatan. Buah yang sudah matang akan berubah warna menjadi merah cerah. Panjang buah sekitar 2-7 cm dan ukuran biji sekitar 2-2,5 mm (Ipteknet, 2005).

Tinggi tanaman cabai merah yaitu 50-120 cm. Tanaman cabai dapat beradaptasi dengan baik pada tanah berpasir, tanah liat, tanah liat berpasir. Bahan organik baik berupa pupuk kandang dan kompos, sangat disukai tanaman cabai. tanaman cabai dapat bertoleransi dengan tanah masam (pH 4-5) dan tanah basa (pH 8). Pada umumnya cabai dapat ditanam pada dataran rendah sampai ketinggian 2000m dpl. Cabai dapat beradaptasi dengan baik pada temperatur 24-27 °C, dengan kedudukan yang tidak terlalu tinggi. Sinar matahari yang banyak, baik intensitas maupun lama penyinaran, sangat menguntungkan pertumbuhan

tanaman cabai. Selain itu, banyaknya sinar matahari akan menekan perkembangan hama/patogen (Tjahjadi, 1991).

Batang tumbuhan cabai tegak, tingginya 50-90 cm. Batang cabe sedikit mengandung zat kayu, terutama di dekat permukaan tanah. Kadang-kadang batangnya tidak cukup kuat menyangga buah cabai yang banyak, sehingga perlu diberi penyangga untuk menahan. Daun cabe berbentuk lonjong dan bagian ujungnya meruncing. Panjang daun 4-10 cm, lebar daun 1,5-4 cm. Bentuk buah cabai umumnya memanjang, berkisar antara 1-30 cm. Cabai merah panjangnya 5-25 cm. Buah cabai yang masih muda berwarna hijau dan setelah tua berwarna merah kecoklatan sampai merah tua menyala. Biji buah berwarna kuning kecoklatan. Cabai yang semakin banyak bijinya akan semakin pedas rasanya. Cabai merah rasanya relatif lebih pedas dari pada cabai merah besar (Tjahjadi, 1991).

Negara-negara sentra tanaman cabai antara lain adalah India, Pakistan, Bangladesh, Cina dan Singapura. Pasar internasional tiap tahunnya memperdagangkan sekitar 30.000 - 40.000 ton cabai. Daerah sentra penanaman cabai di Indonesia tersebar mulai dari Sumatra Utara sampai Sulawesi Selatan. Selama periode 1981, kecuali untuk cabai merah rawit, konsumsi perkapita cabai merah keriting dan cabai merah hijau menunjukkan kecenderungan yang makin meningkat. Nilai elastisitas pendapatan untuk komoditas cabai merah selama kurun waktu tersebut, selalu lebih tinggi dibandingkan dengan cabai hijau dan cabai rawit. Terjadi peningkatan yang cukup tinggi terhadap permintaan cabai merah untuk volume ekspor dan impor (Waritek, 2006).

Buah cabai merupakan salah satu tanaman sayuran yang mempunyai nilai ekonomi tinggi serta dapat dimanfaatkan untuk banyak keperluan, baik berhubungan dengan kegiatan masak-memasak maupun untuk keperluan yang lain seperti untuk bahan ramuan obat tradisional. Buah cabai dapat bermanfaat untuk membantu kerja pencernaan tubuh manusia. Selain mengandung capsaicin, cabai juga mengandung minyak atsiri, yaitu capsicol. Minyak atsiri ini dimanfaatkan untuk mengganti fungsi minyak kayu putih. Minyak ini diketahui dapat mengurangi rasa pegal, rematik, sesak nafas, dan gatal-gatal. Selain kegunaan tersebut, bubuk cabai pun dapat dijadikan sebagai bahan obat penenang. Kandungan bioflavonoids yang ada di dalamnya, selain dapat menyembuhkan radang akibat udara dingin, juga dapat menyembuhkan polio (Waritek, 2006).

Budidaya tanaman cabai harus sesuai dengan *Good Agriculture Practices* (GAP) yang mengedepankan keamanan pangan dengan mengurangi penggunaan pupuk dan pestisida kimia untuk beralih ke pupuk kandang/ kompos dan pestisida nabati (organik) serta dapat menurunkan biaya produksi. Tantangannya adalah bagaimana caranya agar produksi cabai terus meningkat agar petani cabai bisa untung ke depannya. Beberapa tahapan yang seharusnya di perhatikan oleh petani agar produksi cabai terus meningkat salah satunya adalah cara pembudidayaan tanaman cabai yang benar. menurut GAP (*Good Agriculture Practices*) kementerian pertanian RI tahapan budidaya cabai sebagai berikut :

*Persemaian*, Persemaian dibuat dalam bedengan/ rak yang diberi naungan plastik trasparan. Buat campuran media semai 2 ember tanah + 1 ember pupuk kandang dan 150 gr SP36 (atau 80 gr NPK) dihaluskan, lalu tambah karbofuran

75 gr, lalu diayak. Dari 90%-nya bisa dijadikan 300-400 polybag. Benih ditanam dalam polybag/ plastik semai ukuran 4x6 cm, dibuat lubang semai 0.5 cm dan ditutup tanah halus atau abu. Bibit dapat dipindah ke lapang setelah 17- 21 hari.

*Pengolahan lahan*, Bajak dengan traktor/ cangkul, kedalamannya 30-40 cm, serta gulma dibersihkan. Taburkan pupuk kandang 20-30 Ton/ Ha. Buat bedengan dengan lebar 110-120 cm, tinggi 30-40 cm, dan jarak antar bedeng 60-70 cm. Panjang bedeng disesuaikan dengan panjang lahan. Beri pupuk dasar Urea/ ZA500, SP-36 300, KCL200, lalu tabur per meter Kurang lebih 100 gr diaduk rata.

*Penanaman*, Tanam pada pagi dan sore hari, Sehari sebelumnya, lahan diairi bersamaan dengan pembuatan lubang tanam pada mulsa (plastik). Lepaskan polybag tanpa merusak akar, lalu tanam, dan siram secukupnya (media semai menyatu dg tanah), Segera tutup dengan tanah bila akar terlihat, Jangan ada rongga antara tanah dengan plastik mulsa.

*Pemupukan*, Pada fase vegetatif jenis pupuk yang digunakan yaitu NPK 16:16:16 atau 8-15-19 atau 10-20-20 dengan dosis konsentrasi 10 gr/liter di aplikasikan 250 cc/ tanaman pada waktu 15 HST. Pada fase generatif jenis pupuk yang digunakan yaitu NPK 16:16:16 atau 8-15-19 atau 10-20-20 dengan dosis konsentrasi 10 - 15 gr/liter di aplikasikan 250 cc/ tanaman pada waktu 30 -35 HST. Pada fase generatif kedua jenis pupuk yang digunakan yaitu NPK 16:16:16 atau 8-15-19 atau 10-20-20 tanpa dosis konsentrasi di aplikasikan 7.5 gr/ tanaman 1 SDM/ lubang pada waktu 50 – 65, 115 HST. Pupuk susulan diberikan 2 minggu setelah tanam, dengan dikocorkan bisa dengan NPK ½ gelas diencerkan dengan

air 1 ember (10 liter) untuk pemupukan 40 tanaman. Pemupukan diulangi tiap 10-14 hari sekali tergantung kondisi tanaman. Semakin subur semakin lama intervalnya. Umur 50-65 hari dan 115 hari diberi pupuk susulan granular (sebar) sebanyak 1 sendok.

*Pemeliharaan*, Jaga selalu kebersihan lahan, tanaman, air, perkakas, dll. untuk menghindari munculnya penyakit. Lakukan pengamatan secara rutin dan berkala terhadap kondisi tanaman agar tahu betul akan masalah yang timbul dan tindakan yang akan dilakukan. Jika menurut pengamatan tidak ada hama, maka tidak perlu dilakukan penyemprotan insektisida/ pestisida

*Pengendalian hama dan penyakit*, Jaga kebersihan lahan, Monitoring / amati perkembangan hama dan penyakit secara rutin, Lakukan tindakan segera setelah teridentifikasi terserang, Gunakan pestisida yang tepat waktu, sasaran, cara dan dosis, Amati dan ulangi penyemprotan, Eradikasi (buang) tanaman / bagian tanaman sakit

*Panen*, Cabai dipanen pada saat buah berwarna merah penuh 100% untuk dijual ke industri pengolahan cabai. Cabai dipanen pada saat buah berwarna merah 80% untuk dijual di pasar.

## **2.6 Produksi Cabai**

Menurut Badan Pusat Statistik. 2015 Produksi cabai besar segar dengan tangkai tahun 2014 sebesar 1,075 juta ton. Dibandingkan tahun 2013, terjadi kenaikan produksi sebesar 61,73 ribu ton (6,09 persen). Kenaikan ini disebabkan oleh kenaikan produktivitas sebesar 0,19 ton per hektar (2,33 persen) dan peningkatan luas panen sebesar 4,62 ribu hektar (3,73 persen) dibandingkan tahun

2013. Dan untuk Produksi cabai rawit segar dengan tangkai tahun 2014 sebesar 0,800 juta ton. Dibandingkan tahun 2013, terjadi kenaikan produksi sebesar 86,98 ribu ton (12,19 persen). Kenaikan ini disebabkan oleh kenaikan produktivitas sebesar 0,23 ton per hektar (4,04 persen) dan peningkatan luas panen sebesar 9,76 ribu hektar (7,80 persen) dibandingkan tahun 2013. Pada tahun 2015 sentra utama produksi cabai rawit terdapat di 6 (enam) wilayah, yaitu:

1. Wilayah Jawa dengan produksi berjumlah 517.874 ton yang tersebar di 5 (lima) kabupaten (Cianjur, Garut, Boyolali, Blitar dan Jember);
2. Wilayah Sumatera dengan produksi berjumlah 156.335 ton yang tersebar di 6 (enam) kabupaten (Bener Meriah, Aceh Tengah, Simalungun, Tapanuli Utara, Rejang Lebong);
3. Wilayah Bali dan Nusa Tenggara Barat dengan produksi berjumlah 101.600 ton yang tersebar di 5 (lima) kabupaten (Karang Asem, Klungkung, Buleleng, Lombok Timur, Bima);
4. Wilayah Sulawesi dengan produksi berjumlah 66.404 ton yang tersebar di 3 (tiga) kabupaten (Gowa, Enrekang dan Tojo Una Una) serta Provinsi Gorontalo;
5. Wilayah Kalimantan dengan produksi berjumlah 22.616 ton yang tersebar di 5 (lima) kabupaten/kota (Kutai Kartanegara, Kapuas, Kota Balikpapan, Hulu Sungai Selatan, Lamandau);
6. Wilayah Maluku dan Papua dengan produksi berjumlah 11.972 ton yang tersebar di 4 (empat) kabupaten/kota (Kep. Sula, Buru, Halmahera Tengah, Maluku Tengah, Halmahera Barat).



Sasaran kuantitatif untuk cabai tahun 2016 sampai dengan tahun 2019, berturut-turut 890.222 ton, 916.929 ton, 944.437 ton dan 972.770 ton Strategi yang akan dilakukan untuk mencapai sasaran tersebut, yaitu:

1. Meningkatkan produktivitas, produksi, kualitas dan daya saing, melalui kegiatan pengembangan dan penumbuhan kawasan pada sentra produksi dengan penekanan pada pengembangan berbasis pada kelompok tani dan unit terkecil dalam pengembangan kawasan seluas 15 ha;
2. Pengelolaan sistem produksi merata sepanjang tahun, melalui kegiatan: Produksi “*off-season*” di sentra utama yang didukung oleh teknologi pengairan dan budidaya “*off-season*”. Menambah sentra produksi di luar Pulau Jawa dan Pengaturan pola produksi;
3. Peningkatan usaha penanganan pascapanen, pengolahan hasil dan pemasaran produk, melalui kegiatan: Fasilitasi sarana pascapanen dan pengolahan hasil (*packing house*, kontainer plastik, pengolahan hasil skala *home industry*). Fasilitasi toko tani. Fasilitasi kemitraan dan jaringan usaha;
4. Peningkatan kapabilitas SDM, melalui kegiatan: Optimalisasi dan sinkronisasi kegiatan penyuluhan dan Optimalisasi kelembagaan tani dan asosiasi/koperasi tani;
5. Sinergisme penelitian dan pengembangan, melalui dukungan kegiatan: Penelitian *off season*. Penelitian dan studi kelayakan usaha dan Kebijakan dan pengembangan di daerah;
6. Dukungan kebijakan lintas sektoral dan akses permodalan, resiko usaha serta jaringan pasar, melalui dukungan kegiatan: Penciptaan iklim usaha yang

kondusif. Fasilitasi jaringan distribusi. Fasilitasi akses permodalan dan d) Jaringan pasar dan distribusi produk.

Kementerian Pertanian memperkirakan produksi cabai secara nasional selama Januari 2017 mengalami kelebihan atau surplus sebanyak 5.000 ton. konsumsi cabai per kapita masyarakat Indonesia sangat kecil yakni sekitar 1,26 kilogram per kapita per tahun atau hanya 0,105 kilogram per kapita per bulan. Jadi hanya 35 gram (per kapita). masyarakat tidak perlu terlalu bergantung pada cabai rawit yang saat ini harganya melambung tinggi, karena masih ada cabai merah besar dan cabai keriting yang harganya lebih murah. PPI dan Bulog bisa mendistribusikan cabe rawit tersebut dengan harga maksimal Rp50.000, sehingga diharapkan bisa menekan harga cabai yang semakin tinggi. ( Bisnis.com. 2017)

## **2.7 Upaya peningkatan produksi Cabai**

Cabai salah satu komoditi yang penting karena sehari-hari digunakan oleh masyarakat sebagai sambal, bumbu masak, lalapan. Selain itu juga digunakan sebagai bahan industri sambal dan cabai bubuk. Sebagai komoditas penting, cabai harus terus diupayakan untuk ditingkatkan produksi dan produktivitasnya di berbagai daerah wilayah Indonesia, agar diperoleh pasokan produksi sesuai dengan peningkatan konsumsi oleh masyarakat serta permintaan pasar lokal dan nasional. Untuk peningkatan produksi dan produktivitas cabai, pada tahun 2016 Kementerian Pertanian akan melakukan upaya khusus pengembangan cabai dengan sasaran kualitatif sebagai berikut:

1. Berkembangnya usaha agribisnis cabai pada daerah sentra produksi dalam bentuk kawasan;

2. Pemenuhan kebutuhan dalam negeri baik cabai segar maupun cabai olahan untuk bahan baku industri sepanjang waktu;
3. Pengurangan impor, terutama cabai olahan;
4. Peningkatan daya saing untuk ekspor, terutama cabai olahan; dan
5. Stabilitas harga di dalam negeri.

Adapun rencana aksi pengembangan cabai tahun 2016, meliputi: 1) Pengaturan pola produksi untuk menjaga ketersediaan pasokan dan permintaan; 2) Fasilitasi bantuan saprodi, penyediaan sarana budidaya dan pascapanen; 3) Pengembangan budidaya aneka cabai *off season* di sentra utama; 4) Menumbuhkan sentra produksi di luar Pulau Jawa dan khususnya wilayah Indonesia timur untuk cabai rawit merah; 5) Penyebaran areal produksi ke daerah baru dengan agroklimat berbeda, sebagai penyangga penyediaan pada musim penghujan; 6) Meningkatkan gerakan pengendalian OPT (organisme pengganggu tanaman) ramah lingkungan untuk mengurangi penggunaan pestisida; 7) Sosialisasi pemakaian pupuk organik; 8) Percontohan penerapan GAP (good agriculture practices)/SOP (standar operasional prosedur) budidaya; 9) Pengembangan desa organik berbasis cabai; 10) Manajemen produksi, untuk pemerataan dan keseimbangan luas panen sepanjang tahun; 11) Temu usaha antara kelompok tani/Gapoktan dan pelaku usaha; 12) Pengembangan varietas asal lokal untuk memperkaya keragaman hayati; 13) Peningkatan ketersediaan benih sumber dari varietas-varietas yang diminati konsumen; 14) Peningkatan peran serta BUMN (badan usaha milik negara) dalam penguatan modal dan

pemberdayaan kelompok tani; 15) Sosialisasi pemanfaatan benih bersertifikat; 16) Perbaikan sistem informasi *supply/demand* benih.

Berdasarkan sasaran, strategi, rencana aksi pengembangan cabai rawit tahun 2016 tersebut di atas, Direktorat Jenderal Hortikultura perlu dukungan dari penyuluhan pertanian di lapangan, antara lain: 1) Melakukan demplot cabai rawit dengan teknologi spesifik lokasi yang mutakhir (seperti teknologi irigasi tetes, shading/border net/plastik, agens hayati, dll); 2) Memberikan penyuluhan intensif terkait teknologi budidaya dan pascapanen cabai rawit sesuai SOP ( standar operasional prosedur) /GAP (*good agriculture practices*) sejak persiapan benih, penanaman, pengendalian OPT (organisme pengganggu tanaman), pemupukan, panen yang tepat hingga teknologi pascapanen); 3) Penumbuhan dan penguatan kapasitas kelembagaan tani untuk peningkatan produksi cabai rawit secara modern; 4) Melakukan pendampingan untuk menjalin kemitraan petani/Poktan/Gapoktan di sektor hulu sampai hilir (dari aspek produksi, pengolahan hingga pemasaran serta perbankan); dan 5) Melakukan sekolah-sekolah lapang penerapan PHT (penanganan hama terpadu), GAP (*good agriculture practices*), GHP (*good handle practices*), Organik dan lain-lain. (Direktorat Jenderal Hortikultura. 2016)

## **6.7 Kerangka Pemikiran**

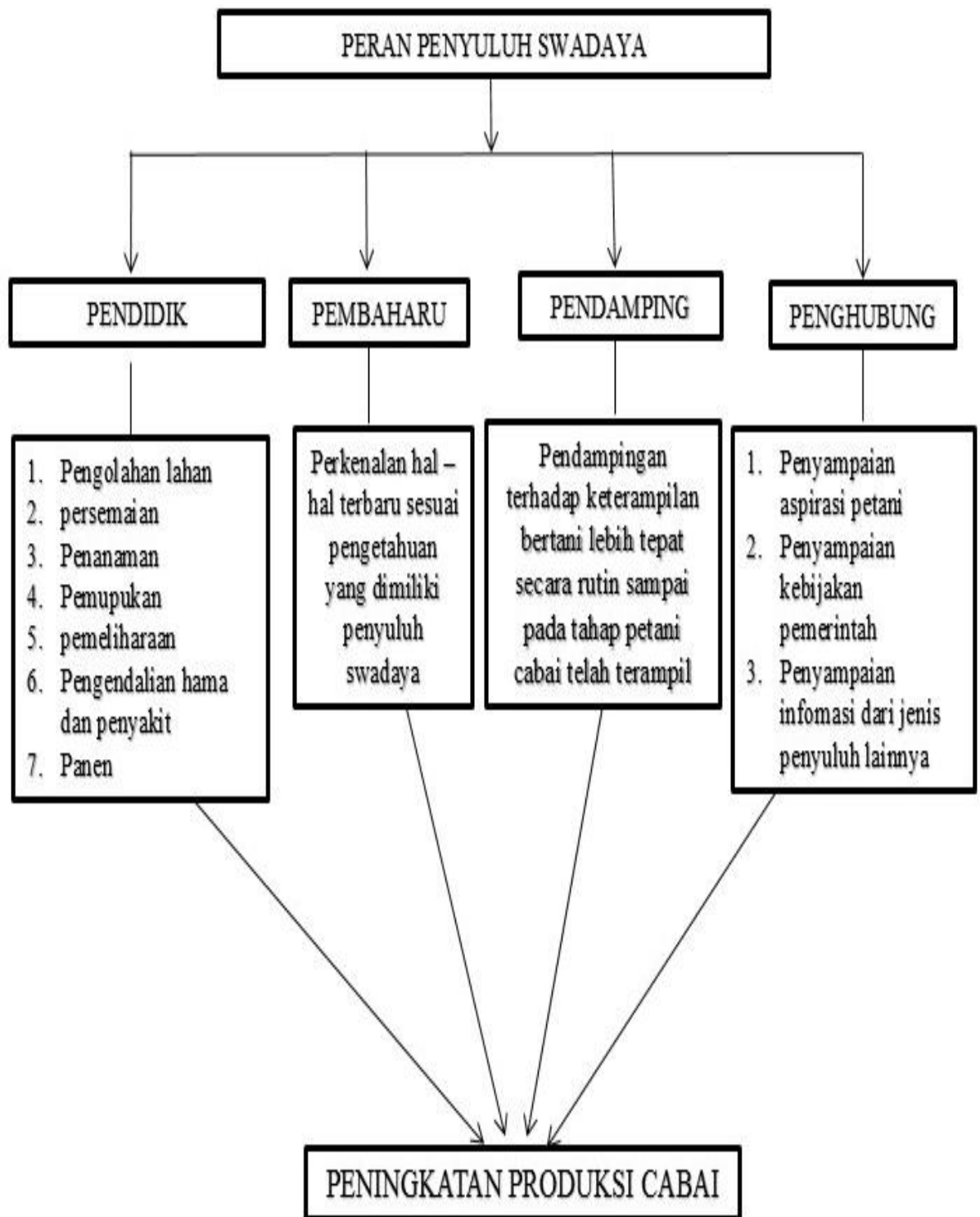
Kerangka pemikiran pada penelitian yang akan dilaksanakan yaitu suatu bentuk keseluruhan dari proses penelitian yang menjelaskan hubungan antar peran penyuluh swadaya untuk meningkatkan produksi cabai yang dikuatkan oleh teori

atau penelitian sebelumnya dan penyajiannya dimulai dari peran penyuluh swadaya yang menjadi objek penelitian. Pada penelitian ini ada beberapa peran penyuluh swadaya yang akan menjadi variabel – variabel penelitian yakni penyuluh sebagai pendidik, pembaharu, pendamping dan penghubung.

Adapun variabel pendidik memiliki sub variabel yaitu bagaimana peran penyuluh swadaya mendidik petani cabai dalam hal Pengolahan lahan, persemaian, penanaman, pemupukan, pemeliharaan, pengendalian hama dan penyakit serta panen tanaman cabai.

Untuk variabel pembaharu sub variabelnya yaitu peran penyuluh swadaya dalam memberikan hal – hal terbaru kepada petani sesuai pengetahuan yang dimiliki oleh penyuluh swadaya. Selanjutnya variabel pendamping sub variabel yang akan diteliti mengenai pendampingan keterampilan bertani yang lebih tepat secara rutin sampai pada tahap petani telah terampil.

Variabel terakhir yakni penyuluh swadaya sebagai penghubung. Sub variabelnya yaitu penghubung antara petani dan pemerintah dalam hal penyampaian aspirasi petani kepada pemerintah dan penyampaian kebijakan pemerintah kepada petani ataupun penyampaian informasi dari jenis penyuluh yang lainnya misalnya penyuluh PNS, penyuluh THL dan lain sebagainya. Adapun bentuk kerangka pemikiran pada penelitian yang akan dilaksanakan dapat dilihat pada gambar berikut :



Gambar 1 : Kerangka pemikiran peran penyuluh swadaya terhadap peningkatan produksi cabai di Desa Cenrana Kecamatan Kahu Kabupaten Bone

### **III. METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Lokasi Dan Waktu Penelitian**

Lokasi penelitian ini telah dilaksanakan di Desa Cenrana Kecamatan Kahu Kabupaten Bone. Lokasi ini dipilih atas pertimbangan bahwa di Desa Cenrana merupakan salah satu lokasi yang memiliki penyuluh swadaya yang bergerak dibidang tanaman cabai sekaligus berperan sebagai penyuluh untuk petani .

Waktu penelitian dimulai dari bulan Februari 2018 hingga Mei 2018 yaitu mulai dari penulisan proposal, penelitian, sampai pada akhir ujian skripsi. Pada bulan pertama melakukan penulisan proposal selanjutnya melakukan penelitian mengenai peran penyuluh swadaya terhadap peningkatan produksi cabai hingga pada akhir ujian skripsi.

#### **3.2 Teknik Penentuan Informan**

Penentuan informan pada penelitian yang telah dilakukan menggunakan purposive sampling, di mana pengambilan informan dengan pertimbangan tertentu antara lain sebagai berikut :

1. Peneliti menganggap bahwa orang tersebut paling tahu tentang apa yang diharapkan.
2. Mereka tergolong masih berkecimpung atau terlibat pada kegiatan usaha tani cabai.
3. Mereka yang mempunyai waktu yang memadai untuk dimintai informasi.

Adapun informan dalam penelitian ini antara lain dua Penyuluh swadaya dan empat Petani cabai serta satu kepala koordinator BP3K Kecamatan Kahu, satu

penyuluh hama dan penyakit serta tiga aparat desa yang salah satunya merupakan petani cabai besar. Penentuan unit responden dianggap telah memadai apabila telah mencapai taraf dimana datanya telah jenuh, ketika dilakukan penambahan informan tidak memberikan informasi yang baru. Artinya bahwa dengan menggunakan responden selanjutnya, boleh dikatakan tidak lagi diperoleh tambahan informasi baru yang berarti. (Sugiyono, 2017)

### **3.3 Jenis Dan Sumber Data**

Jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif yang mendeskripsikan kejadian atau gejala sosial yang terjadi pada peranan penyuluh swadaya terhadap peningkatan produksi cabai di Desa Cenrana Kecamatan Kahu Kabupaten Bone. Informasi pada penelitian ini menggunakan :

1. Data primer berupa data yang diperoleh dari narasumber langsung yaitu penyuluh swadaya dan petani melalui observasi atau wawancara langsung menggunakan pertanyaan maupun membagikan kuesioner yang di isi oleh informan mengenai karakteristik penyuluh swadaya dan petani, peran penyuluh dalam mendidik, mendampingi, penghubung serta pembaharu.
2. Data sekunder, data yang diperoleh dari kantor kecamatan, kantor desa, balai penyuluhan pertanian, arsip penyuluh pemerintah, dan lembaga masyarakat yang berhubungan secara langsung dengan masyarakat yang ada di Desa Cenrana Kecamatan Kahu Kabupaten Bone.



### **3.4 Teknik Pengumpulan Data**

Data merupakan bahan penting yang digunakan oleh peneliti untuk menjawab pertanyaan agar mencapai tujuan penelitian. Oleh karena itu, data dan kualitas data merupakan pokok penting dalam penelitian karena menentukan kualitas hasil penelitian. Data diperoleh dari suatu proses yang disebut pengumpulan data. pengumpulan data adalah satu proses mendapatkan data empiris melalui responden dengan menggunakan metode tertentu.

Dari pengertian diatas dapat maka proses pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti antara lain :

#### **1. Observasi Terus Terang Atau Tersamar**

Peneliti melakukan pengumpulan data menyatakan terus terang pada sumber data, bahwa sedang melakukan penelitian. Sehingga mereka yang diteliti mengetahui sejak awal sampai akhir tentang aktivitas peneliti. Tetapi dalam suatu saat peneliti juga tidak terus terang dalam observasi, hal ini untuk menghindarikalau suatu saat data yang dicari merupakan data yang masih dirahasiakan.

#### **2. Wawancara Semiterstruktur**

Dalam wawancara ini peneliti melaksanakan penelitian lebih bebas untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak diajak wawancara diminta pendapat, dan ide – idenya. Dalam melakukan wawancara, perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan.

#### **3. Dokumentasi**

Peneliti melakukan dokumentasi pelaksanaan kegiatan penelitian melalui foto atau gambar, sebagai bukti fisik pelaksanaan penelitian.

#### 4. Triangulasi

Peneliti menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai metode dan sumber perolehan data. Yaitu selain melalui wawancara dan observasi, peneliti bisa menggunakan observasi terlibat (*participant observation*), dokumen tertulis, dan catatan atau tulisan pribadi dan gambar atau foto.

### **3.5 Teknik Analisis Data**

Analisis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu analisis data kualitatif dimana data empiris yang diperoleh berupa kumpulan berwujud kata-kata dan bukan rangkaian angka serta tidak dapat disusun dalam kategori-kategori/struktur klasifikasi. Data bisa saja dikumpulkan dalam aneka macam cara (*observasi, wawancara, intisari dokumen*), tetapi analisis kualitatif tetap menggunakan kata-kata yang biasanya disusun ke dalam teks yang diperluas, dan tidak menggunakan perhitungan matematis atau statistika sebagai alat bantu analisis, dari hasil analisis data yang kemudian dapat ditarik kesimpulan walaupun secara keseluruhan akan ada yang bersifat kuantitatif dimana penulis akan menggunakan angka – angka dalam melihat menganalisis data. berikut ini adalah teknik analisis data yang akan yang digunakan oleh peneliti antara lain :

#### 1. Pengumpulan Data

Pada pengumpulan data peneliti menggunakan kuesioner atau test tertutup. Pengumplan data dilakukan berhari – hari. Pada tahap awal peneliti melakukan penjelajahan secara umum terhadap obyek yang akan diteliti, semua dilihat dan

didengarkan/ direkam. Dengan demikian peneliti akan memperoleh data yang banyak dan bervariasi.

## 2. Reduksi Data

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak dan bervariasi, untuk itu perlu dicatat secara teliti dan rinci. Setelah itu dilakukan analisis data atau reduksi data, mereduksi berarti merangkum, memilih hal – hal yang pokok, memfokuskan pada hal – hal yang penting. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas.

## 3. Penyajian Data

Setelah data direduksi maka selanjutnya dilakukan penyajian data dalam bentuk uraian dengan teks yang bersifat naratif. Dengan penyajian data maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi yang dilapangan.

### **3.6 Defenisi Operasioal**

Definisi operasional merupakan seperangkat petunjuk yang lengkap tentang apa yang harus diamati (observasi) dan bagaimana juga mengukur suatu variabel ataupun konsep definisi operasional tersebut dan dapat membantu kita untuk mengklasifikasi gejala di sekitar ke dalam kategori khusus dari suatu variabel

1. Penyuluhan adalah pembelajaran yang diberikan oleh seseorang yang disebut penyuluh pada individu serta masyarakat agar dapat terwujud perubahan yang lebih baik sesuai yang diharapkan.

2. Penyuluh swadaya adalah pelaku utama yang berhasil dalam usahanya dan warga masyarakat lainnya yang dengan kesadaran sendiri mau menjadi penyuluh
3. Peranan penyuluh swadaya adalah untuk membantu pemerintah sehingga petani lain memiliki motivasi yang tinggi untuk berhasil dalam usaha taninya dan lebih mandiri, memiliki daya saing dan peningkatan kesejahteraan.
4. Informan adalah seseorang yang dianggap mengetahui masalah penelitian yang sedang dilakukan dan siap untuk di wawancara.
5. Cabai adalah buah yang digolongkan sebagai sayuran ataupun bumbu, cabai memiliki jenis – jenis diantaranya cabai besar, cabai keriting, dan cabai rawit. Cabai cukup banyak dibudidayakan oleh petani termasuk petani di Desa Cenrana kecamatan Kahu Kabupaten Bone karena harga jual yang cukup menjanjikan saat ini.
6. Varietas adalah sekelompok tanaman atau spesies yang ditandai bentuk yang berbeda, buah, bunga, dan jumlah produksi
7. Pendidik diartikan disini sebagai orang yang harus dan mampu memberikan pendidikan berupa informasi, pelatihan kepada petani serta memberikan proses belajar yang terus menerus agar menumbuhkan kesadaran dari petani cabai di Desa Cenrana.
8. Pembaharu diartikan bahwa penyuluh harus memberikan gagasan atau ide – ide yang modern misalnya pengenalan varietas atau komoditas terbaru yang berkaitan dengan usaha tani cabai.

9. Pendamping diartikan bahwa penyuluh swadaya mendampingi petani terutama dalam menggunakan teknologi atau inovasi pertanian di mana petani cabai baru pertama kali diperkenalkan dengan teknologi tersebut
10. Penghubung diartikan sebagai penyuluh dapat menjadi penghubung antara penyuluh PNS atau pemerintah dengan masyarakat tani terutama petani cabai ketika menghadapi masalah dalam usaha taninya atau penyaluran aspirasi petani kepada pemerintah. Serta menyampaikan kebijakan pemerintah terhadap usaha tani yang sedang dikerjakan
11. Peningkatan adalah menaikkan derajat taraf atau mempertinggi produksi cabai serta proses cara untuk meningkatkan cabai dari kegiatan sebelumnya yang tradisional menjadi lebih modern
12. Produksi adalah banyaknya hasil cabai yang diperoleh oleh petani dalam rentang waktu setiap musim panen berlangsung.

## **IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN**

### **4.1 Letak Geografis**

Secara geografis wilayah administrasi desa Cenrana seluas 8.63 Km<sup>2</sup> dengan jumlah jiwa sebanyak 2,171 jiwa terbagi atas laki – laki 1.051 jiwa dan perempuan 1.120 jiwa. Adapun Batas – batas wilayah secara administrasi desa Cenrana kecamatan Kahu sebagai berikut :

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Patimpeng Kabupaten Bone
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Carima Kecamatan Kahu
- c. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Biru Kecamatan Kahu.
- d. sebelah Timur berbatasan dengan Desa Carima Kecamatan Kahu.

Tanah dan iklim merupakan faktor utama dalam kegiatan berusaha tani terutama dalam hal pertumbuhan tanaman, kesuburan tanah juga dapat dipengaruhi oleh jenis tanah dan perlakuan pengelolanya. Jenis tanah yang ada di Desa Cenraa adalah allufial, podsolid merah kuning dan regusol.

Iklim juga sangat mempengaruhi kegiatan usaha tani di setiap wilayah terutama menyangkut penyebaran curah hujannya. Berdasarkan data curah hujan yang ada selama 10 tahun terakhir menurut data BP3K kecamatan kahu pada tahun 2007 – 2016 pada bulan april yaitu 2145,3.

### **4.2 Kondisi Demografis**

Kondisi demografis didesa Cenrana Kecamatan Kahu Kabupaten Bone dibagi berdasarkan keadaan penduduk berdasarkan jenis kelamin, jumlah

penduduk berdasarkan usia, jumlah penduduk berdasarkan mata pencaharian, dan jumlah penduduk berdasarkan pendidikan sebagai berikut :

#### 4.2.1 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 1: Distribusi Penduduk Menurut Jenis Kelamin di Desa Cenrana Kecamatan Kahu Kabupaten Bone

No	Jenis Kelamin	Jumlah (Jiwa)	Presentase (%)
1	Laki – Laki	1042	48,43
2	Perempuan	1110	51,57
Total		2152	100,00

Sumber: *Profil Desa Cenrana, 2017*

Tabel 1 menunjukkan bahwa Desa Cenrana memiliki jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin yaitu 2152 jiwa pada tahun 2017 yang terbagi atas 1042 jumlah jiwa laki laki dengan presentase 48,43% dan 1110 jumlah jiwa perempuan dengan presentase 51,57%.

#### 4.2.2 Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia

Tabel 2: Distribusi Penduduk Berdasarkan Usia di Desa Cenrana Kecamatan Kahu Kabupaten Bone

No	Usia (Tahun)	Jumlah (Jiwa)	Presentase (%)
1	0 – 10	107	4,97
2	11 – 30	675	31,36
3	31 – 50	897	41,69
4	51 – 70	405	18,82
5	>70	68	3,16
Total		2152	100,00

Sumber: *Profil Desa Cenrana, 2017*

Tabel 2 menunjukkan bahwa Desa Cenrana memiliki jumlah penduduk berdasarkan usia yang dibagi menjadi 5 kategori usia yaitu usia 0 – 10 tahun berjumlah 107 jiwa dengan presentasi 4,97%, usia 11 -30 tahun 675 jumlah jiwa dengan presentase 31,36%, usia 31 – 50 tahun dengan jumlah jiwa 897 dan presentase 41,69%, usia 51 – 70 tahun 405 jiwa dengan presentase 18,82%, usia diatas 70 tahun 68 jiwa dengan presentase 3, 16%.

#### 4.2.3 Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian

Tabel 3: Distribusi Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian di Desa Cenrana Kecamatan Kahu Kabupaten Bone

No	Mata Pencaharian	Jumlah (Jiwa)	Presentase (%)
1	Petani	1109	71,05
2	Pedagang	139	8,91
3	Pengawai/Wiraswasta	309	19,78
4	Polri/TNI	4	0,26
Total		1.561	100,00

Sumber: *Profil Desa Cenrana, 2017*

Tabel 3 menunjukan bahwa penduduk berdasarkan mata pencaharian di Desa Cenrana Cenrana Kecamatan Kahu Kabupaten Bone bahwa mata pencaharian sebagai petani dengan jumlah 1109 orang dengan presentase tertinggi mencapai 71,05%, kemudian mata pencaharian sebagai pengawai/ wiraswasta berada diurutan kedua dengan jumlah 309 orang presentase 19,78 % selanjutnya jumlah penduduk dengan mata pencaharian sebagai pedagang dengan 139 orang



dengan presentase 8,91 %, diurutkan terakhir yaitu penduduk dengan mata pencaharian sebagai Polri/TNI yaitu hanya 4 orang dengan presentase 0,26%.

#### 4.2.4 Jumlah Penduduk Berdasarkan Pendidikan

Tabel 4: Distribusi Penduduk Berdasarkan Pendidikan di Desa Cenrana Kecamatan Kahu Kabupaten Bone

No	Pendidikan Terakhir	Jumlah (Jiwa)	Presentase (%)
1	Tidak sekolah	112	5,98
2	SD	523	27,90
3	SMP	229	12,22
4	SMA	661	35,27
5	≥ D3	349	18,63
Total		1.874	100,00

Sumber: Profil Desa Cenrana, 2017

Tabel 4 menunjukkan bahwa jumlah penduduk berdasarkan pendidikan pada tahun 2017 berjumlah 1.874 jiwa jumlah tersebut berdasarkan pendidikan terakhir setiap orang pada tahun 2017 bagi masyarakat yang masih sekolah di tingkat sekolah dasar tidak masuk dalam distribusi jumlah diatas adapun jumlah penduduk berdasarkan pendidikan dibagi menjadi 5 bagian antara lain penduduk tidak sekolah dengan jumlah 112 jiwa dengan presentase 5,98% kemudian tingkat pendidikan SD jumlah 523 jiwa dengan presentase 27,90%, pendidikan terakhir SMP 229 jiwa dengan presentase 12,22%, selanjutnya SMA 661 jiwa dengan presentase 35,27%, terakhir yaitu diploma tiga, strata satu, strata 2 yaitu 349 jiwa dengan presentase 18, 63%.

### **4.3 Keadaan Pertanian**

Desa Cenrana mempunyai potensi yang cukup besar bagi pengembangan sektor pertanian, baik pengembangan tanaman pangan, hortikultura, dan tanaman perkebunan. Potensi hasil tanaman pangan dan hortikultura cukup besar terutama padi, jagung, sayur - sayuran dan cabai. Daerah ini mempunyai lahan sawah dan tegalan yang cukup luas untuk pengembangan tanaman pangan dan hortikultura. Sawah irigasi dan sawah tadah hujan dapat berproduksi 1 – 2 kali dalam setahun.

Pola usaha tani yang rata-rata masih digunakan oleh petani di Desa Cenrana adalah Usaha tani tradisional yang umumnya kurang menyadarkan peran petani sebagai pengelola. Oleh karena itu sangat penting menyadarkan petani bahwa usaha tani petani merupakan suatu usaha ekonomi sehingga diperlukan perencanaan mengenai input dan output dalam rangka menaikkan produksi dan pendapatan, cara untuk mengembangkan usahatani antara lain dengan cara menggunakan teknik – teknik atau cara baru serta pemasaran yang lebih baik.

Kegiatan usahatani di wilayah ini dilaksanakan dua kurung waktu musim tanam, yaitu musim tanam rendengan dan musimtanam gadu. Untuk musim tanam rendengan kegiatannya pada tahun terakhir yaitu dimulai pada bulan Februari dan panen pada bulan April. Sedangkan pada musim tanam gadu kegiatannya dimulai pada bulan April sampai bulan Juli. Jenis komoditi yang banyak di usahakan petani pada kurung waktu tersebut pada musim rendengan adalahn padi sedangkan musim tanam gadu yaitu padi, palawija dan sayuran.

Kegiatan usahatani cabai di Desa Cenrana sepanjang tahun dilakukan dilahan yang diperuntukkan untuk cabai iu sendiri dalam artian cabai ditanam

dilahan yang tidak digunakan oleh tanaman lain dalam selang beberapa tahun atau sampai pada tahap tanaman cabai tersebut telah habis masa produksinya.

Salah satu faktor penunjang yang sangat penting dalam sektor pertanian adalah tersedianya sarana dan prasarana yang memadai dalam upaya memudahkan dan memperlancar petani dalam berusaha tani.

Tabel 5 : Sarana dan prasarana pertanian Desa Cenrana Kecamatan Kahu Kabupaten Bone tahun 2015

Sarana					Prasarana		
Traktor	Power Tresser	Huller	Hand Spray	Pompa Air	Transpor	Pemasaran	Komunikasi
255	76	15	357	15	Kurang	Sedang	Besar

*Sumber : Laporan Programa Penyuluhan BP3K Kecamatan Kahu, 2015*

Tabel 5 menunjukkan bahwa beberapa sarana seperti traktor dengan 255 unit , power tresser 76 unit, huller hanya 15 unit, hand spray 357 unit , dan pompa air 15 unit, jumlah tersebut sudah dimiliki oleh petani walaupun belum seluruhnya. Sedangkan prasarana seperti transport dirasa masih kurang untuk mengangkut hasil pertanian petani, sementara untuk pemasaran dianggap sedang artinya sudah cukup untuk memfasilitasi masyarakat walaupun jika ada penambahan pemasaran akan menambah kemudahan untuk petani, sementara komunikasi di Desa Cenrana sudah cukup besar dan telah memberikan kepuasan kepada petani maupun penyuluh.

Tabel 6: Potensi Pertanian Desa Cenrana Kecamatan Kahu Kabupaten Bone Tahun 2015

No	Jenis Komoditi	Potensi	
		Lahan (Ha)	Produksi(Ton)
1	Padi	475	2707,5
2	Jagung	15	75
3	Kacang Tanah	5	45
4	Kacang Hijau	7	7
5	Kedelai	1	0,8
6	Ubi Kayu	2	9
7	Ubi Jalar	1	-
8	Sayuran		
	• Kacang Panjang	1	3
	• Sawi	2	6
	• Timun	1	2
	• Terong	1	2.5
	• Pare	1	4
	• Cabai	3	9.5
	• Tomat	1	20
9	Buah-Buahan		
	• Mangga	3	18
	• Pisang	4	34
	• Pepaya	0,5	17.5

Sumber : Laporan Program Penyuluhan BP3K Kecamatan Kahu, 2015

Tabel 6 : menunjukkan bahwa potensi terbesar di Desa Cenrana yaitu jenis komoditi padi dengan luas lahan 475 Ha, produksi 2707,5 Ton. kemudian jenis komoditi jagung dengan luas lahan 15 Ha, produksi 75 Ton. produksi tertinggi selanjutnya kacang tanah, ubi kayu, kacang hijau dan kedelai. Untuk potensi dibagian sayuran tertinggi yaitu tomat dengan produksi 20 ton dengan luas lahan hanya 1 Ha, disusul produksi cabai 9,5 Ton , sawi 6 Ton, pare 4 Ton, kacang panjang 3 Ton, terong 2,5 Ton, timun dengan produksi 2 Ton luas lahan 1 Ha. Terakhir potensi pada buah – buahan yaitu pisang dengan luas lahan 4 Ha produksi 34 Ton, mangga 3 Ha produksi 18 Ton, dan pepaya luas lahan 0,5 Ha produksi 17, 5 Ha.

## V. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan pada bab ini didasarkan pada seluruh data yang berhasil dihimpun pada saat penulis melakukan penelitian dilapangan yaitu di Desa Cenrana Kecamatan Kahu Kabupaten Bone, data yang dimaksud dalam hal ini merupakan data primer yang bersumber dari jawaban para informan dengan menggunakan pedoman wawancara secara langsung. Serta observasi lapangan selanjutnya mereduksi dan menyajikan data dalam bentuk teks yang dilakukan oleh penulis.

Dari data ini diperoleh beberapa jawaban mengenai “Peran Penyuluh Swadaya Terhadap Peningkatan Produksi Cabai (*studi kasus petani cabai di Desa Cenrana Kecamatan Kahu Kabupaten Bone*)” termasuk tentang produksi cabai sebelum adanya penyuluh swadaya dan produksi setelah adanya penyuluh swadaya.

### 5.1 Profil Informan

Jumlah informan dalam penelitian ini adalah sebanyak 11 orang diantaranya dua penyuluh swadaya, kepala Koordinator BP3K Kecamatan Kahu dan penyuluh khusus Hama dan penyakit , tiga tokoh masyarakat yang salah satunya merupakan petani cabai, dan empat petani cabai pemilihan informan dipilih secara sengaja (purposive sampling).

#### 1. Informan “BA” laki – laki

Hari sabtu tanggal 07 April 2018 pukul 13.05 Wita, penulis bertemu informan di pekarangan rumah kepala BPD Desa Cenrana, karena informan

sedang berkunjung kerumah kepala BPD Desa Cenrana yang sekaligus teman akrab informan. Penulis mulai menjelaskan bahwa penulis sedang melakukan penelitian mengenai “Peran Penyuluh Swadaya Terhadap Peningkatan Produksi Cabai di Desa Cenrana Kecamatan Kahu Kabupaten Bone”. Setelah mendengar judul penelitian penulis. BA bersedia untuk menjadi informan dan dimintai pendapat dengan cara wawancara langsung dengan beliau. Penulis memulai dengan meminta identitas informan mengenai nama, usia, pekerjaan, pendidikan terakhir, serta pengalaman kerja. Adapun identitas informan antara lain :

Nama Lengkap : Ir Burhanuddin Ahmad  
Usia : 53 Tahun  
Pendidikan terakhir : S1 (Strata Satu)  
Pekerjaan : Koordinator BP3K Kecamatan Kahu  
lama menjabat sebagai Penyuluh : 10 Tahun

## 2. Informan “ AI” laki – laki

Hari sabtu pada tanggal 07 April 2018 pukul 13.05 penulis bertemu dengan bapak AI, seperti halnya informan sebelumnya yaitu bapak BA, penulis juga bertemu di rumah bapak kepala BPD Desa Cenrana karena memang bapak AI dan Bapak BA datang bersama. Setelah mewawancarai bapak BA saya kembali mewawancarai bapak AI sama seperti bapak BA penulis meminta kesediaan bapak AI untuk menjadi informan. Beliauupun langsung memberikan beberapa pendapat mengenai judul penelitian penulis dan menjelaskan tugas penyuluh yang sebenarnya terjadi di Desa Cenrana.

Nama Lengkap : Ahmadi

Usia : 53 Tahun  
Pendidikan terakhir : SMA  
Pekerjaan pokok : Petani  
lama menjabat sebagai Penyuluh : 4 Tahun

3. Informan “ **AH**” laki – laki

Hari senin tanggal 16 April 2018 penulis bertemu dengan informan AH dirumahnya, pada pukul 11. 50 berhubung karena beliau sedang kemesjid untuk melaksanakan shalat dhuhur. Maka dari itu penulis menunggu dirumahnya selama beberapa menit, ketika waktu telah menunjukkan pukul 12. 40 beliau pulang dari mesjid penulis mulai menjelaskan bahwa penulis sedang melakukan penelitian mengenai “peran penyuluh swadaya terhadap peningkatan produksi cabai” maka dari itu penulis meminta persetujuan kepada bapak AH untuk bersedia menjadi informan dalam penelitian ini, bapak AH pun langsung menjawab bahwa beliau bersedia dengan senang hati untuk menjadi informan dari penelitian yang dilakukan oleh penulis.

Penulis memilih bapak AH sebagai informan karena bapak AH merupakan penyuluh swadaya sekaligus petani cabai. Setelah itu penulis mulai bertanya mengenai identitas beliau dimulai dari nama, usia, pendidikan terakhir, pekerjaan pokok, lama menjabat sebagai PPS (Penyuluh Pertanian Swadaya) serta pelatihan–pelatihan yang telah di ikuti. Setiap pertanyaan yang diberikan kepada informan dijawab. Adapun identitas informan yang berhasil didapatkan yaitu

Nama Lengkap : Abdul Haris  
Usia : 39 Tahun

Pendidikan terakhir : SMA( Sekolah Menengah Atas)

Pekerjaan pokok : Petani

lama menjabat sebagai PPS : 3 Tahun

pelatihan yang pernah di ikut : 1) pelatihan Metode Penyuluhan Petani yang dilaksanakan dibatangkaluku Kabupaten Gowa. 2) Pemantapan Penyuluh Swadaya yang dilaksanakan dibatangkaluku Kabupaten Gowa

#### 4. Informan “ **HA**” Perempuan

Hari senin tanggal 16 April 2018, penulis mendatangi kantor BP3K Kecamatan Kahu dan bertemu dengan ibu HA di kantor BP3K penulis bertanya kepada ibu HA apakah bersedia menjadi informan penulis dalam rangka penelitian mengenai “Peran penyuluh swadaya terhadap peningkatan produksi cabai di Desa Cenrana kecamatan kahu kabupaten Bone”. Setelah mendengar judul penelitian penulis. Ibu HA mengatakan bahwa beliau bersedia untuk menjadi informan dan siap diwawancarai.

Ibu HA memang dipilih sebagai informan karena ibu HA adalah salah satu penyuluh swadaya di Desa Cenrana, ibu HA bercerita bahwa sebenarnya dirinya telah diangkat menjadi penyuluh swadaya mulai tahun 2007 tetapi pada masa itu nama penyuluh swadaya hanyalah sebuah nama karena pokok – pokok pekerjaan atau program kerja belum jelas karena memang UU mengenai penyuluh swadaya itu dikeluarkan pada tahun 2006. Pada saat menjabat sebagai penyuluh swadaya itu telah ada beberapa pelatihan-pelatihan yang diberikan namun pemberian informasi dimasyarakat masih kurang. Sejalan dengan berjalannya waktu tahun 2014 pengangkatan penyuluh swadaya semakin banyak dibuktikan dengan



penyuluh swadaya di desa Cenrana telah mencapai 3 orang dan setiap desa di Kecamatan Kahu hampir rata – rata memiliki penyuluh swadaya. Setelah itu penulis mulai bertanya mengenai identitas beliau dimulai dari nama, usia, pendidikan terakhir, pekerjaan pokok, lama menjabat sebagai PPS (Penyuluh Pertanian Swadaya) serta pelatihan–pelatihan yang telah di ikuti. Setiap pertanyaan yang diberikan kepada informan dijawab. Adapun identitas informan yang berhasil didapatkan yaitu :

Nama Lengkap : Heriyati S.E

Usia : 45 Tahun

Pendidikan terakhir : S1 (Strata Satu)

Pekerjaan pokok : Wiraswasta

lama menjabat sebagai PPS : 11 Tahun

pelatihan yang pernah di ikut : 1) pelatihan Feati tahun 2005 yang dilaksanakan dibatangkaluku Kabupaten Gowa. 2) pelatihan kewirausahaan tahun 2009 di BPP Batang Kaluku Kabupaten Gowa. 3) Pemantapan Penyuluh Swadaya yang dilaksanakan dibatangkaluku Kabupaten Gowa tahun 2015.

#### 5. Informan “ **HA**” laki – laki

Hari senin tanggal 16 April 2018 bertempat di kantor Desa Cenrana penulis bertemu dengan bapak HA sebagai sekertaris Desa cenrana, mempersilahkan penulis masuk dan duduk bersama dengan aparat desa yang ada. Penulis mulai menjelaskan bahwa penulis sedang ada tugas penelitian mengenai “ peran penyuluh swadaya terhadap peningkatan produksi cabai” mendengar hal tersebut bapak HA siap menjadi informan tetapi sebelumnya dia memang

menjelaskan bahwa mungkin beberapa hal yang tidak sepenuhnya dia dapat memberikan data yang sempurna dan bahkan untuk informasi yang jelas dia mengatakan kepada saya untuk mendatangi sumber informasi yang tepat yaitu petani cabai atau penyuluh swadaya itu sendiri.

Mendengar hal tersebut penulis menerima saran dengan baik, tetapi tetap ingin mewawancarai beliau dan bapak HA mempersilahkan penulis untuk mewawancarai dirinya. Adapun hasil wawancara yang didapatkan akan ditulis pada bagian – bagian pembahasan sesuai kebutuhan untuk selanjtnya identitas informan HA sebagai berikut :

Nama Lengkap : H Arifuddin  
Usia : 54 Tahun  
Pendidikan terakhir : SMA (Sekolah Menengah Atas)  
Pekerjaan pokok : Petani

#### 6. Informan “ **AR**” laki – laki

Hari selasa tanggal 17 april 2018. Penulis mewawancari bapak AR dirumahnya, bapak AR memiliki peran dimasyarakatkan antara lain beliau sebagai ketua gapoktan, ketua BPD, penyuluh. Sebelumnya bapak AR memang sepertinya mengetahui bahwa saya melakukan penelitian karena beliau langsung menyapa penulis dan bertanya mengenai penelitian apa yang sedang saya lakukan.

Penulis pun langsung bercerita dengan bapak AR dan menjelaskan bahwa penulis sedang melakukan penelitian mengenai “peran penyuluh swadaya terhadap peningkatan produksi cabai” dan penulis meminta apakah bapak AR

bisa menjadi informan untuk penelitian ini, bapak AR pun langsung bersedia di mintai informasi mengenai penelitian tersebut dan wawancara pun berlangsung sangat menarik dan setiap informasi dari informan AR akan ditulis pada pembahasan selanjutnya. Adapun identitas informan AR sebagai berikut :

Nama Lengkap : Drs ABD Rauf

Usia : 48 Tahun

Pendidikan terakhir : S1 (Strata Satu)

Pekerjaan pokok : Wiraswasta

#### 7. Informan “SL” Perempuan

Hari senin tanggal 16 April 2018 pada pukul 10.58 Wita, penulis mendatangi rumah Bapak SL. setelah mengetuk pintu dan mengucapkan salam keluarlah laki – laki yang segera memanggil ibunya. Tidak berselang lama keluarlah ibu SL, kami pun duduk di ruang tamu rumahnya.

Penulis mulai menjelaskan bahwa sedang melakukan penelitian mengenai “peran penyuluh swadaya terhadap peningkatan produksi cabai di Desa Cenrana Kecamatan Kahu Kabupaten Bone” setelah memberitahu judul penelitian penulis kembali bertanya apakah ibu SL bersedia menjadi informan dalam penelitian ini. Dengan spontan ibu SL langsung menjawab bahwa dia bersedia.

Pemilihan ibu SL menjadi informan atas dasar bahwa ibu SL atau keluarga ibu SL menjadi penghasil cabai merah tersebar di Desa Cenrana, lahan untuk tanaman cabai merahnya terletak tidak jauh dari rumahnya hanya berkisar 5 meter kearah barat. Penulis menyempatkan untuk berfoto bersama ibu SL di lahan Cabai besar beliau. Adapun identitas informan SL sebagai berikut :

Nama : Ny Syamsul  
Usia : 38 Tahun  
Pendidikan terakhir : SMP (Sekolah Menengah Pertama)  
Pengalaman usaha tani cabai : 2 Tahun  
Pekerjaan pokok : Petani  
Luas lahan : 50 Are

8. Informan “ **HR**” laki – laki

Hari senin tanggal 16 April 2018 pukul 09.00 Wita penulis meninggalkan rumah menuju Kantor Desa Cenrana, di kantor Desa penulis mendapatkan dua informan yang sebelumnya adalah bapak HA (sekertaris desa) dan bapak HR, infoman HR sengaja dipilih karena beliau adalah petani cabai sekaligus aparat desa yaitu anggota BPD.

Sebelumnya karena ditempat yang sama yaitu penulis, bapak HA, dan HR duduk bersama jadi bapak HR sudah mengetahui hal – hal mengenai penelitian yang sedang saya lakukan karena mendengar penjelasan penulis sebelumnya sehingga penulis dapat langsung kepada hal – hal yang berkaitan dengan penelitian yang sedang dilakukan. Adapun identitas informan antara lain :

Nama : H. Ruslan  
Usia : 49 Tahun  
Pendidikan terakhir : SMA (Sekolah Menengah Atas)  
Pengalaman usaha tani cabai : 3 Tahun  
Pekerjaan pokok : Wiraswasta  
Luas lahan : 0, 20 Ha

#### 9. Informan “ **BN**” laki – laki

Hari sabtu tanggal 14 April 2018 pukul 17.15 Wita penulis menemui bapak BN dikebun cabainya, penulis sengaja mendatangi kebun penulis agar melihat kondisi cabai petani. Setelah penulis bertemu dengan beliau dan menjelaskan bahwa sedang melakukan penelitian mengenai peran penyuluh swadaya terhdap peningkatan produksi cabai di Desa Cenrana Kecamatan Kahu Kabupaten Bone”. Penulis kembali bertanya apakah bapak BN bersedia untuk dimintai keterangan atau informasi mengenai penelitian yang sedang dilakukan oleh penulis. Bapak BN bersedia untuk menjadi informan dalam penelitian ini. Adapun identitas informan yaitu sebagai berikut :

Nama : Baharuddin  
Usia : 45 Tahun  
Pendidikan terakhir : SMA (Sekolah Menengah Atas)  
Pengalaman usaha tani cabai : 4 Tahun  
Pekerjaan pokok : Petani  
Luas lahan : 0, 10 Ha

#### 10. Informan “ **AB**” laki – laki

Hari kamis 26 April 2018, pukul 08. 39 Wita penulis menghubungi bapak AB bahwa saya akan berkunjung kerumahnya dan memintai keterangan tentang penelitian yang akan dilakukan, karena informasi sebelumnya bapak AB adalah

petani cabai sekaligus mempunyai keluarga penyuluh swadaya itulah sebabnya kenapa penulis ingin menjadikan bapak AB sebagai informan Selanjutnya.

Pukul 15.30 Wita penulis tiba dirumah bapak AB, karena memang penulis sudah menghubungi bapak AB sebelumnya jadi memang beliau sudah tahu maksud kedatangan saya. Penulis masuk dirumah bapak AB dan bertemu dengan beliau beserta istri dan anaknya yang masih kecil. Beliau langsung bertanya mengenai penelitian apa yang sedang penulis lakukan. Penulis pun langsung menjelaskan bahwa judul penelitiannya yaitu “ peran penyuluh swadaya terhadap peningkatan produksi cabai di Desa Cenrana Kecamatan Kahu kabupaten Bone” setelah mendengar judul penelitian penulis. Informan AB mulai bercerita mengenai pengalaman berusaha taninya dan sedekat apa beliau dengan penyuluh swadaya karena pada pembahasan diatas memang penulis telah menjelaskan bahwa informan AB mempunyai keluarga penyuluh swadaya, hal – hal mengenai pendapat informan AB akan dituliskan pada pembahasan selanjutnya. Terlebih dahulu indetintas informan AB sebagai berikut :

Nama : Andi Bahar  
Usia : 47 Tahun  
Pendidikan terakhir : SMA (Sekolah Menengah Atas)  
Pengalaman usaha tani cabai : 4 Tahun  
Pekerjaan pokok : Petani  
Luas lahan : 0, 15 Ha

11. Informan “ **ABN**” Perempuan

Hari Kamis 26 April 2018, penulis mendatangi rumah ibu ABN pukul 16.15 Menit dan mengajak beliau berbicara – bincang mengenai maksud kedatangan saya, rencana sebelumnya saya ingin bertemu dengan bapak FN selaku keluarga dari ibu BN, tetapi setelah datang kerumahnya bapak FN sedang tidak berada di rumah sehingga tidak dapat dimintai keterangan, sementara itu ibu ABN mengaku bahwa dia juga mengetahui cara bertani cabai maka dari itu saya meminta ibu ABN untuk menjadi informan penulis. Ibu ABN langsung menerima serta siap dimintai keterangan perihal penelitian yang sedang penulis lakukan dan bahkan informan ABN mengajak penulis mendatangi kebun cabainya yang berada tepat di belakang rumah beliau.

Selanjutnya penulis mulai menjelaskan penelitian yang sedang dilakukan bahwa penelitian ini mengenai “peran penyuluh swadaya terhadap peningkatan produksi cabai di Desa Cenrana Kecamatan Kahu Kabupaten Bone”. Informan ABN mulai bercerita sesuai yang dia ketahui selama berusaha tani cabai. Pendapat informan ABN akan dimasukkan dalam setiap pembahasan yang berhubungan dengan variabel yang bersangkutan dalam penelitian ini. Selanjutnya identitas informan ABN sebagai berikut :

Nama	: Andi Bulan
Usia	: 44 Tahun
Pendidikan terakhir	: SMA (Sekolah Menengah Atas)
Pengalaman usaha tani cabai	: 4 Tahun
Pekerjaan pokok	: URT
Luas lahan	: 0,25 Ha

## 5.2 Peran Penyuluh Swadaya Terhadap Peningkatan Produksi Cabai

Peran penyuluh swadaya dalam penelitian ini yaitu *pertama*, penyuluh sebagai pendidik artinya penyuluh swadaya memberikan pengetahuan kepada petani cabai dalam hal Pengolahan lahan, penanaman, pemupukan, pemeliharaan, pengendalian hama dan penyakit serta panen tanaman cabai. *Kedua*, Peran penyuluh sebagai pembaharu yaitu penyuluh swadaya memberikan informasi mengenai hal yang baru bagi petani cabai. *Ketiga*, Peran penyuluh sebagai pendamping yaitu penyuluh swadaya memberikan pendampingan keterampilan bertani yang lebih tepat. *Keempat*, penyuluh swadaya sebagai penghubung yaitu penyuluh swadaya menjadi orang diantara petani dan pemerintah dalam hal penyampaian aspirasi petani kepada pemerintah dan penyampaian kebijakan pemerintah kepada petani.

Sebelumnya memberikan penjelasan lebih lanjut penulis mendapatkan informasi yang sangat penting mengenai masyarakat yang ada di tempat penelitian, informasi tersebut didapatkan dari informan BA, beliau merupakan kepala Koordinator Penyuluh diKecamatan Kahu. Penuturan informan BA mengatakan bahwa :

*“iya ku no kki ndi di masyaraka, iya parellu tapahami makedda’ iya itu petani atau masyaraka’ di Desa cenrana maega deppa na napahang iyaseng penyuluh swadaya, tania mi iyaro bawang nasaba iyaneng rupa –rupanna penyuluh e na defa naissengi, toncona penyuluh PNS, penyuluh THL, penyuluh PPL na penyuluh swadaya. pokonna penyuluh pertanian iyaneng naisseng, jadi ku engkani lapangge makkutana makedda iye taisseng mu ga iga penyuluh swadaya ri Desa e ddi ? maega petanie makedda dena kuissengi, pa memeng de naisseng pallaigengi, jadi*



*sarakku ndi ku engkani dimasyaraka'e terru bawanni teppui asenna, makkeda iye bapak/ ibu taisseng yaseng pak ini, pasti itu naisseng tu"*

Penuturan informan BA dalam bahasa bugis diatas dikatakan bahwa realita yang ada di Desa Cenrana Kecamatan Kahu Kabupaten Bone mayoritas masyarakat atau petani cabai hanya mengetahui dan menyebut semua jenis penyuluh sebagai penyuluh pertanian, mereka kurang paham mengenai apa itu penyuluh swadaya, penyuluh PNS, penyuluh THL, dan penyuluh lainnya, jadi penulis disarankan ketika berada dilapangan dan bertanya kepada petani cabai untuk menyebut nama penyuluh swadaya. Informasi dari informan BA sangat membantu penulis dalam melakukan penelitian ketika menghadapi petani dilapangan.

Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh *kurnia suci indraningsi, dkk. (2010)* dalam jurnalnya yang berjudul Kinerja Penyuluh Dari Perspektif Petani dan Eksistensi Penyuluh Swadaya Sebagai Pendamping Penyuluh Pertanian yang dalam jurnal tersebut dituliskan bahwa selama ini, setiap ada proyek/program pemerintah, penyuluh selalu bekerjasama dengan kelompok tani. Interaksi yang tergolong sering dilakukan dengan pengurus kelompok tani, terutama ketua kelompok tani. Implikasinya adalah bahwa ketua kelompok tani dapat dikategorikan sebagai penyuluh swadaya. Semestinya di tingkat masyarakat petani perlu dilakukan sosialisasi bahwa selain penyuluh pertanian, terdapat pula penyuluh swasta dan penyuluh swadaya (dapat berasal dari kalangan petani). Sosialisasi ini perlu dilakukan karena selama ini yang dikenal masyarakat petani secara luas adalah penyuluh dari pemerintah atau penyuluh pertanian.

### 5.2.1 Penyuluh Swadaya Sebagai Pendidik

Penyuluh sebagai pendidik dalam penelitian ini diartikan sebagai orang yang memberikan pengetahuan atau tata cara usaha tani cabai dimulai dari pemilihan bibit cabai, pengolahan lahan, penanaman, pengendalian hama dan penyakit, pemupukan serta panen. Adapun hasil penelitian mengenai peran penyuluh swadaya sebagai pendidik yang dirasakan oleh petani cabai di Desa Cenrana dapat dilihat dari setiap informasi yang didapatkan dari penuturan – penuturan informan.

Penuturan setiap informan yang menceritakan proses budidaya yang dilakukan dan peranan penyuluh dalam mendidik disetiap tahap – tahap budidaya tanaman cabai. Selanjutnya dalam hal ini penulis akan menuliskan secara berurutan mulai dari pengolahan lahan, penanaman, pemupukan, pemeliharaan, hama dan penyakit serta panen dan setiap peranan di setiap bagian. Adapun hasil dari wawancara dengan informan AB (petani Cabai) dikatakan bahwa :

*“pengelolaan lahan, Pengolahan lahan ge nasaba seppulo are bawang, jadi kubingkung maneng nappa purani dibingkung iyananeng nappani mabbu bedengan, iyaro lebbanna bedengange ku de’ kusala 40 cm bawang nappa lampenna mappada lampe tanae tellu metere lebbi na kurang toi, nappa ndi narekko mabbicara tanaki, iya kumarakko tanae kusirang pake wwae nappa kutaroi tai safi diasenna ro bedengange taceddinna. I ya ku masala di areng tai iye iya tommy elo pa iyaro pak haeruddin tossi na suroki pake EM4 nappa disemprot di tanae. Iya ro wettunna napedakka di bottinggeka wettukku siruntu makkeda pake EM4, nasaba magello gare tanae ku ipakei ro EM4 e de nappa ipasicampuru wwae. Ku de’ kusala ta 20.000 elinna naseng.*

*Penanaman, iyaro kan dibibi batu ladangge di embere loppoe nappa umurunna 15 essona nappani kupalecce dibedengan e. seddi bedengan seddi jiji’ tto taneng ladang 40 cm jaranna jadi ta pitu atau arua pohon ladang seddi bedengan. nasaba pohon baru kutaneng jadi kuatur memenni*

*jarrana, nasaba pura memeng napau pak haeruddin makkeda magello ttu ku ta atoro – atorokki jaranna. Jadi inisiatif sendiri kuatoronni 40 cm ukuranna*

*Pemeliharaan, iya ku pemeliharaanna kupaccakkari bawang narekko engka aru'na, nappa isirang tonnni esso esso nasaba biasa engka tona ijama jadi iya ku de' na ele i sirang berarti labu ppi essoe, tafti narekko wettu pabosi majarangmmi lokka isirang. Iya ku pak haeruddin(penyuluh swadaya) masala i peliharana iya bawammi napedakka makeda narekko engka sibatang ladatta makalallaing ita attaruki reddui, nasaba aja lalo na lecceriwi batang laingge.*

*Pemupukan, narekko ipupui ladangge tabbikka dua mi bawang, i ya ku i pupui langsung bawang ku taroi riwiring wiring batanna ladangge, pupuk phonska asenna iya upake atau NPK Phonska. Nappa iya naseng puang haerudding makkeda ku mabungani ladangge magello i pupu to naseng.*

*Pengendalian hama na penyakit, iya ku hamana ladangge iyana ritu maderri engka ula – ula nappani i sempro racung Rotraz asenna iya ro racung ede, iya ku peyakinna malessi uwita ma solang buana sibawa layu de' naulle tokkong ita.*

*Panen, iyaku masala paneng assaleng maegana macella buana iyala ni, mappekku mani ro bawang assaleng ekka si irita macella iyalasi”*

Penuturan informan AB diatas mengenai cara budidaya tanaman cabai dan peran penyuluh dalam mendidik yakni mendidik dalam pengelolaan lahan, penanaman, pemeliharaan, pemupukan, pengendalian hama penyakit dan panen. mengatakan bahwa pengolahan lahan yang dilakukan hanya dengan mencangkul dikarenakan luas lahan yang tidak terlalu banyak yaitu 0,10 Ha, setelah mencangkul dan membuat bedengan ukuran lebar bedengan 40 cm dan panjang 3 meter kemudian disiram air ketika kondisi tanah sedang kering dan menaburkan feses sapi kering untuk setiap bedengan dengan jumlah yang sedikit, hal tersebut merupakan inisiatif dari dia sendiri. Beliau juga mengutarakan bahwa iambauan dari pak haeruddin (penyuluh swadaya) yang merupakan penyuluh swadaya yaitu penggunaan EM 4 pada tanah. EM4 diaplikasikan dengan campuran air kemudian

menyemprotkan pada tanah. harga EM4 di Desa Cenrana menurut penuturan AB yaitu 20.000.

Kemudian mengenai penanaman dikatakan bahwa bibit cabai sebelumnya di semaikan di ember besar kemudian ketika usia bibit cabai 15 hari dipindahkan kebedengan dengan ukuran jarak tanaman 40 cm dan satu bedengan hanya satu baris pohon cabai, pengaturan jarak tanaman diakui karena bibit cabai masih baru dipindahkan maka dari itu beliau sudah mengatur jaraknya karena memang pernah mendengar informasi mengenai pengarutan jarak tanaman agar tanaman cabai bisa berproduksi dengan baik karena kebutuhan air serta sinar matahari yang cukup di dapatkan dari pak Haeruddin (penyuluh swadaya) maka dari itu AB berinisiatif untuk memberikan jarak 40 Cm.

Pemeliharaan, informan AB mengatakan di atas bahwa masalah pemeliharaan yaitu hanya mencabut rumput – rumput yang ada dilahan jika ada kemudian menyiram tanaman sehari - hari antara pagi dan sore sesuai kesempatan yang dimiliki oleh beliau dan ketika musim hujan maka tanaman cabai jarang disiram dikarenakan intensitas air hujan yang mencukupi kebutuhan tanaman cabai dan informasi didikan yang diterima masalah pemeliharaan yaitu ketika melihat satu batang pohon cabai yang berbeda dengan pohon kebanyakan lainnya maka disarankan untuk mencabut segera pohon tersebut sebelum tanaman lain terinfeksi.

Pemupukan, informan AB memupuk tanaman cabainya hanya dua kali sampai panen pertama telah tiba dengan cara menaburkan pupuk NPK Phonska di sekitaran setiap pohon cabai. Kemudian informasi mengenai tatacara pemupukan

dari Bapak Haeruddin (penyuluh swadaya) bahwa ketika tanaman cabai mulai berbunga bagus untuk di pupuk untuk yang kedua kalinya.

Pengendalian hama penyakit, ketika tanaman sudah mulai muncul ulat – ulat maka informan AB langsung memberikan pestisida merek Rotraz masalah penyakit yakni bercak pada buah dan layu pada tanaman sehingga sulit berproduksi. Selanjutnya panen, informan AB memanen tanaman cabainya jika sudah banyak yang berwarna merah maka panen akan dilakukan dan proses panen selanjutnya seperti itu hanya di ukur pada jumlah buah cabai yang merah.

Untuk selanjutnya hasil penelitian dari wawancara dengan informan ABN mengenai peran penyuluh swadaya dan cara budidaya tanaman cabai.

*“pengolahan lahan, iyaro tanae di galungge nasaba 0,25 Ha jadi fatacimpang jajinna dimunri bolae monro jadi iyaro ndi loppona ro dita bedenganke de nulle 40 cm nappa jaranna antara bedengangede ta setengah metere. Nappa ndi kumabicara penyuluh ki nasaba pak haeruddin kuddi idi puraka napedang makedda iyaro kuengka lebbi lebbi tai safi rakkota magello ku ta tale taleranggi tanata iya purae ta traktor.*

*Penanaman, iya ku elonni ditaneng kan anu pura i bibi dolo, jadi yaro bibi e de ku taneng di hiring hiring galungge de nappa ta 20 lettu 25 essona nappani ipalecce. Jadi iyaro seddi e bedengangge 2 barisi taneneng ladang nappa tallima jengkala antara na si taneneng ladangge ya laingge nappa jaranna kesampping nulle kafang dua jengkala bahang. Iya ku penyuluh iya bawang nafau makkeda iya tu seddie bedengan wedding dua tataneninggi nappa kujaranna iya tonna di ita anunna tetanggae.*

*Pemupukan, jadi iya iya ndi phonska kupake, jadi iyaro pupue de langsung bawang di taroi di ladangge dena nna gaga pacampurunna ta sikao seddi to hatang ladang. Ku ilmu baru dari penyuluh e de makkeda iyaro pupu e de manggelo i pamole dolo nappa di sempro diladange.*

*Pemeliharaan, iya ku pemeliharanna dicabu' bawang pake subbe iyaro rumpue nappa ku doko ladang biasa nakennapi nappani i sempro. Nappa ku penyulue ndi detto naengka na ajarakki pemeliharanna nasaba kumasala yaro demma gaga pa pada ipaham maneng mmu.*

*Hama dan penyakit, kunggerang ladde ro hettukku nafedang pak haeruddin nasaba labekki diseddena taneneng ladangge nakkedda, kedda sempro semproi ladatta nasaba menggulunni raunna nappa mapance dita batanna ladanngge nappani ku sempro pake racun ne kulupaiki aga merenna. Nappa iya umum dipake kuddidi ndi iyanaritu racun rotraz sibawa em4 kutaneneng ladang.*

*Panen, tatellu uleng atau eppa uleng di panenni ladangge. Iya naseng penyuluh e makkeda narekko anu maega elo tabalu magello ku negka mopa taceddi ma i jo ijo na ladangge nasaba mabela elo ditihii”*

Hasil penelitian dari informasi ABN diatas dikatakan bahwa *pengolahan lahan* yang dilakukan yaitu dengan menggunakan alat yakni traktor luas lahan 0,25 Ha yang berada tepat dibelakang rumah kemudian besar bedengan 40 cm dengan jarak antara bedengan ½ meter. Informasi dari penyuluh yakni penggunaan tai sapi kering yang ditaburkan pada lahan yang telah ditraktor. *Penanaman*, informan ABN mengatakan bahwa penanamannya dengan menggunakan bibit cabai yang sebelumnya telah disemaikan terselib dahulu dibagian pinggir sudut lahan waktu penyemaian dilakukan antara 20-25 hari, kemudian dipindahkan dibedengan setiap bedengan terdapat dua baris pohon cabai dengan jarak 5 jengkal per pohon dan 2 jengkal jarak samping, karena hanya 40 cm dikurang lebar bedengan. Mengenai informasi dari penyuluh tentang setiap bedengan dapat diberikan 2 baris pohon cabai. Ukuran jarak tanam yang digunakan dilihat dari tanaman petani lainnya. *Pemupukan*, pupuk yang digunakan yaitu merek phonska, pupuk tersebut langsung diaplikasikan dengan cara disebar di dekat batang pohon cabai. Dosis yang digunakan yaitu satu genggam pupuk yang langsung ditabur diatas tanah. Informasi dari penyuluh pertanian mengenai pemupukan pada tanaman cabai yakni dengan mencairkan pupuk NPK phonska kemudian disemprotkan ke tannaman. *Pemeliharaan*,

pemeliharaan yang dilakukan informan ABN yakni dengan mencabut rumput dengan menggunakan pacul dan menyiram tanaman, kemudian pemeliharaan juga akan ditindaklanjuti ketika hama dan penyakit mulai menyerang tanaman. Mengenai pemeliharaan informasi dari penyuluh belum ada dikarenakan pemeliharaan pada umumnya petani sudah tau. *Hama dan Penyakit*, informasi dari penyuluh yang didapatkan ketika pak haeruddin melihat kondisi cabai informan ABN yang kondisi daun cabai yang mengeriting dan batang cabai kerdil dan disarankan untuk segera menyemprot tanaman tersebut dengan menggunakan pestisida. Pestisida yang umum digunakan yakni rotraz serta penggunaan Em4. *Panen*, panen dilakukan antara umur 3 – 4 bulan. Imbauan dari penyuluh yakni panen cabai yang berwarna merah tetapi masih memiliki warna hijau untuk dijual dengan jumlah yang banyak kepada pedagang pengumpul agar cabai sampai di masyarakat masih bagus.

Selanjutnya informasi dari informan BN dan SL. Persamaan dari kedua informan ini adalah sama – sama menggunakan internet untuk mencari informasi mengenai usaha tani tanaman cabai, hanya saja informan BN juga mendapat informasi dari penyuluh swadaya. Dari penuturannya beliau mengakui bahwa beliau mendapatkan informasi dari penyuluh swadaya ketika mereka bertemu, hanya saja informan BN lebih intents menggunakan internet untuk mencari informasi dibanding dengan penyuluh swadaya, hal tersebut diketahui karena penuturan informan BN yang mengatakan bahwa :

*“iya ro iya ndi napangguraka sitongenna pak haeruddin, ne iya ro kang mita toa di internetke, nappa iyaro di internetke malomoi sedding narekko engka elo di isseng dipesse mani bawang hape de. Ku masala napagguruki*

*pak haeruddin na nappaguruka ndi toncona masalah EM4 ke de, masala jara'na tanenengge, inappa si, ipakkuhae pupu e de nappa isempro di ase. Maega sitonenna. Tafi iaya bawang iya upau mekkeda tette lebbi malessia mita di internetkke”*

Arti dari penuturan informan BN diatas yaitu sebenarnya penyuluh swadaya mendidik dengan memberikan pengetahuan juga, tetapi karena penggunaan internet yang memudahkan beliau untuk mengakses informasi hanya dengan menekan handphone untuk mencari informasi yang dibutuhkan. Mengenai masalah pengajaran, pak haeruddin (penyuluh swadaya) mengajari hal – hal seperti penggunaan EM4, jarak tanaman, mencairkan pupuk kemudian menyemprotkan ke tanah. Walaupun demikian informan BN lebih memprioritaskan untuk mencari informasi di internet. Berbeda dengan informan BN. Informan SL justru mengakui bahwa beliau sama sekali tidak pernah mendapatkan pengetahuan dari penyuluh swadaya melainkan dari keluarganya serta internet pula. Adapun penuturan informan SL sebagai berikut :

*“iya ku iya dena mettoha naengka pagguruka penyulue, jadi kubawamma mita di interne e de atau ri sijikku makkutana ku engka kupparelluang nasaba madiolo tossi ha alena mattaneng ladang na iya”*

Artinya bahwa beliau sama sekali beum pernah di ajari oleh penyuluh swadaya, jadi beliau hanya mencari di internet atau bertanya pada keluarga karena kebetulan informan SL ini memiliki keluarga yang lebih dulu membudidayak cabai sehingga ketika ada masalah biasanya di lebih memilih untuk bertanya di keluarganya dibanding bertanya dengan penyuluh swadaya.



Perbedaan pendapat dari keterangan di atas, di klarifikasi oleh informan HA dan AH sebagai penyuluh swadaya di desa tersebut. Adapun penuturan informan HA dan AH yaitu :

*“ iya idi penyulu swadayae malessi kasinna di pedang aro petani masala tatasyarana taue mattaneng ladang ku sinruttukki taue. Ne pekkuni ro kedda engka tonna petani de taue majarang siruntu dena tonna naelo laoiki jadi masussa bae sitongenna tafi memeng enka to petani maccani mattaneng taneng jadi denanna na terlalu di utamakan. Iya mawammi ro idi penyuluh swadayae tette kasinna i pagguru selama idi penyulue engka to informasi diruntu”*

Penuturan informan diatas yaitu Sebagai penyuluh swadaya sebenarnya kami rutin memberikan informasi kepada petani masalah tatacara budidaya tanaman cabai. Informasi tersebut diberikan ketika bertemu dengan petani. Tetapi memang ada juga petani yang jarang bertemu kemudian petani tersebut juga tidak mau mendatangi kami atau memang penyuluh swadaya menganggap bahwa petani tersebut telah mandiri sehingga sudah tidak diprioritaskan. Hal seperti itulah yang terjadi sebenarnya. Walaupun demikian sebagai penyuluh swadaya kami tetap memberikan pengetahuan kepada petani selama kami mendapatkan informasi pula.

Dari hasil penuturan informan di atas dan hasil observasi yang dilakukan oleh penulis. maka peran penyuluh swadaya sebagai pendidik di Desa Cenrana Kecamatan Kahu Kabupaten Bone bahwa penyuluh swadaya telah berperan dalam pemberian pengetahuan kepada petani mulai dari tahap pengelolaan lahan sampai pada saat panen. Walaupun ada satu informan yang mengakui bahwa dirinya tidak pernah diberikan pengetahuan oleh penyuluh swadaya setelah penulis melihat keadaan lingkungan informan SL jauh dari pemukiman penyuluh swadaya dan

informan SL adalah salah satu petani mandiri dengan produksi tertinggi di Desa Cenrana Kecamatan Kahu Kabupaten Bone. kemudian informan lainnya mengatakan bahwa mereka mendapatkan pengetahuan dari penyuluh swadaya, informasi didapatkan secara non formal yaitu pada saat bertemu disuatu tempat.

### 5.2.2 Penyuluh Swadaya Sebagai Pembaharu

Penyuluh swadaya sebagai pembaharu dalam penelitian ini diartikan sebagai orang yang memberikan informasi kepada petani cabai mengenai hal – hal yang dianggap baru oleh petani misalnya bibit, teknologi bibit cabai terbaru atau dalam hal bibit yang memiliki produksi tinggi yang sesuai dengan kondisi alam yang ada di Desa Cenrana Kecamatan kahu Kabupaten Bone.

Penuturan informan SL yaitu :

*“Narekko anu baru palingang pole ku bawang tetangga kkalinga, ku masala anu baru iya bawammani ro masala bibikke silong atoronna jiji ladangge supaya magelloki asseleonna nappa iya ro iya sebelum kukalangan makedda bibit pilar F1 i fake iya mettonna ha ro kupake”*

Informan SL diatas mengutarakan bahwa jika informasi baru hanya dari tetangga beliau pernah mendengarnya yaitu masalah bibit cabai dan pengaturan jarak tanam agar hasil produksi lebih maksimal, sementara di akui bahwa beliau sebelum mendapat informasi mengenai bibit baru justru telah menggunkannya yaitu bibit unggul merek Pilar F1.

Sementara informan BN dan ABN juga menuturkan hal yang sama dengan informan SL mengenai penggunaan pilar F1 cap panah merah. Hal tersebut diketahui oleh penulis ketika informan AB dan ABN dan BN memberikan informasi mengenai produk bibit tersebut.

Penuturan informan BN :

*“ku anu baru iyanaritu disuroki pake bibi Pilar F1 dari cap panah merah tapi pole kusampa dipasakke na dena kuruntu jaji masi bibi biasa ku fake mahatta to sedding sampparena”*

Artinya Hal baru yang di sarankan untuk digunakan sekarang yaitu Pilar F1, tetapi ketika dipasar beliau tidak mendapatkan sehingga masih menggunakan bibit biasa.

Informan ABN mengatakan bahwa :

*“ iye nasarankaki pake bibit F1 pak haeruddin, tafi denappa naengka ku elli pa dena toppa hetunna taue mabibi sii fa maproduksi mufi ladakku engka to taue nasuroanggi pake iyanaritu mulsa asenna tapi dena toppa ku figaukki, nappa botolo gare dipake nappa disebbo supaya massu massu haena jaji lancar penyiramanna.*

Informan ABN mengatakan bahwa disarankan untuk menggunakan bibit pilar F1 namun beliau juga belum sempat untuk membeli bibit tersebut, karena cabai miliknya masih berproduksi, kemudian informasi teknologi yang didapatkan juga mengenai pemakaian mulsa dan pemanfaatan botol plastik sebagai wadah penyimpanan air untuk penyiraman cabai secara teratur.

Selanjutnya penuturan dari Informan AB bahwa :

*“Iya bibi dari cap panah merah memeng ssi tu disuroanggi tau pakei, tafi Polea sappa di pasa kke na de kuruntu jadi iya ro bibit ladangge ku elli meto di pasae tafi bibi biasa bawang. Nappa magello to gare dipakean mulsa, ai tafi iya dena toppa ku pake ndi nasaba ta 700 ratu sebbu ellinna sigulung, na ladangge ne nanessa papolena”*

Penuturan informan AB diatas yaitu beliau mengatakan bahwa memang bibit dari cap merah yang disarankan untuk ditanam, tetapi beliau belum menggunakan dikarenakan beliau sempat mencari di pasar terdekat tapi belum ada bibit dari cap panah merah sehingga beliau tetap menggunakan bibit biasa. Adapun hal yang baru selanjutnya yaitu penggunaan mulsa tetapi harga yang

dianggap cukup mahal oleh informan AB yaitu Rp 700.000 pergulungan ditakutkan tidak sesuai dengan hasil produksi cabai nantinya. Ketika informan sebelumnya mmenceritakan dan menjelaskan pembaharuan yang di berikan oleh penyuluh swadaya justru berbeda dengan informan HR. Ketika ditanyakan mengenai hal – hal baru yang pernah didapatkan dari penyuluh swadaya beliau hanya menyebutkan bahwa :

*“Pake bibi Prima f1, ipakekan mulsa nappa pakei EM4, ipamole pupue nappa disemprokkan”*

Jawaban yang sangat singkat yaitu informan HR hanya mengatakan bahwa penggunaan bibit prima F1, Mulsa, EM4, pencairan pupuk sebelum menggunakan dilahan. Ke lima informan yang bekerja sebagai petani cabai diatas mendapat informasi yang sama yakni mengenai penggunaan bibit cabai Pilar F1. Kemudian dua diantaranya yaitu penggunaan mulsa. Serta adapula informan yang mendapat informasi pemanfaatan botol bekas sebagai alat penyimpanan air dan penyiram tanaman cabai serta penggunaan EM4 untu lahan tetap subur dan gembur. Sementara itu informan HI yang mengatakan bahwa :

*“Iya reng petanie informasi masala bibit baru, ataupun iya laingge di isenggi kedda iyaro masih kurang nasaba lebbi di taneneg ase sedding ro sedding dipedanggi dimasyaraka’ e tafi dena nakedda kedda dena di pedanggi pattaneng ladangge tette dipedang tafi pekkumani ro kasinna iya iya bawang mani ro pa iya tommi di isseng bawang”.*

Informan HI diatas sebagai penyuluh swadaya menuturkan bahwa diberikan informasi kepada petani mengenai bibit terbaru ataupun hal terbaru lainnya tapi hanya sedikit karena keterbatasan pengetahuan juga yang kami miliki apalagi penyuluh disini memang lebih dominan di tanaman padi tetapi hal tersebut bukan

berarti kami tidak peduli dengan petani cabai kami tetap menjadi pembaharu walaupun dengan informasi yang belum maksimal. Sejalan dengan hal tersebut sebelumnya memang penulis mendapatkan informasi dari informan BA dan AI kedua informan ini merupakan koordinator badan penyuluh kecamatan dan penyuluh khusus tanaman cabai yang menjelaskan bahwa :

*“ adanya keterbatasan pengetahuan yang dimiliki oleh penyuluh swadaya karena penyuluh juga harus mendapat informasi dari dari penyuluh lainnya atau bahasa kasarnya penyuluh yang lebih tinggi dibanding mereka ”*

Keterangan diatas oleh informan BA dan AI sudah sangat jelas bahwa sebenarnya penyuluh swadaya juga bukan guru yang selalu mengetahui semua hal tapi mereka juga punya keterbatasan ilmu apalagi jika mengenai hal – hal yang baru walaupun demikian toh pada kenyataannya petani tetap menginformasikan pengetahuan yang mereka anggap bahwa ini hal yang baru yang perlu diaplikasikan oleh petani cabai dan petani cabai sudah mendapatkan informasi tersebut sesuai keterangan – keterangan dari beberapa informan diatas dan memang hasil observasi yang penulis lihat masih banyak petani yang belum menggunakan teknologi terbaru yang disarankan oleh penyuluh swadaya karena beberapa alasan yang bisa dilihat dari penuturan – penuturan informan diatas.

Jadi hasil observasi dan penuturan informan lewat wawancara penulis menyimpulkan bahwa peran penyuluh swadaya sebagai pembaharu yakni memberikan informasi mengenai hal – hal terbaru terbaru sesuai pengetahuan penyuluh swadaya kepada petani cabai dianggap berperan sesuai dengan informasi dan keterangan para informan diatas.

### 5.2.3 Penyuluh Swadaya Sebagai Pendamping

Penyuluh swadaya sebagai pendamping adalah penyuluh swadaya yang mendampingi petani secara terus menerus sampai pada tahap petani telah terampil. Keterampilan yang dimaksud adalah bagaimana cara petani untuk merubah sikap bertani yang tradisional ke cara bertani yang lebih modern secara terus – menerus sampai petani telah terampil.

Penuturan informan AB bahwa :

*“Narekko di artikannggi makkeda iya ro penyuluh e secara terus menerus engkaki napangguru dena nappekkuro nasaba penyuluh sedding napengguru bawang tau nappa mappangaja iya bawammani ro”*

Artinya jika dikatakan bahwa penyuluh swadaya itu terus menerus mengajarkan budidaya tanaman cabai kalau kesaya itu tidak terjadi karena penyuluh yang dirasakan hanya sekedar memberikan pengetahuan, mengajak dan menyarankan.

Sejalan dengan penuturan informan AB, penuturan informan ABN juga menuturkan hal yang hampir sama yakni :

*“narekko masala malessi dena ndi dena na rutin, iya bawammi ro makedda narekko siruntukka makkutanamu makkeda maga ni tu ladangge, engka toppa penting nappa napau engkapa ro kapang aggurung loo nappa napeluttu. Ne sulu makedda mu tu baa perhatikang perhatikang ttu ladangge”*

Informan ABN juga mengatakan bahwa jika berbicara masalah penyuluh rutin menginformasikan itu tidak terjadi, ketika bertemu penyuluh swadaya hanya bertanya bagaimana kondisi cabai dan menyuruh untuk memperhatikan tanaman cabainya, kalau menurut informan ABN merasa bahwa penyuluh swadaya menyampaikan informasi hanya ketika hal tersebut penting untuk dilakukan.

Informan BN dan SL juga menuturkan bahwa :

*“majarang bae siruntuka penyuluh swadaya ndi, memeng engka panggemppanna dimunri bolae ne majarang mettoha tau siruntu pa pada engka maneng dijama sedding. De taue naonro dibolae mado ado. Iya bawang na seppatkanggi siruntu iya ku engka penting misalna engka pelatihan atau de na segaja siduppanggi (informan BN)*

*Majarang ladde kusiruntu maccarita penyuluh e, pura bawang ciceng pangigerrangku namaccraitaka silong penyuluh e, itupung bantuan lassung kui llau(informan SL)”*

Arti penuturan diatas yaitu Jarang bertemu dengan penyuluh swadaya, walaupun ada empangnya di belakang rumah tetapi masing masing karena ada pekerjaan jadi informan BN juga jarang berada dirumah. Bertemu dengan penyuluh swadaya paling ketika ada informasi yang ingin penyuluh swadaya sampaikan atau bertemu secara kebetulan Sedangkan SL menuturkan bahwa beliau sangat jarang berkomunikasi dengan penyuluh swadaya seingatnya hanya satu kali berbicara dengan penyuluh swadaya.

Lain dibandingkan informan sebelumnya informan HR berpendapat bahwa :

*“ massessa bae lo sitongenna penyulue pa engkamui tafi iyoro petanie dena naelo makkutana pa massuna kubutui petanie atau siruntutki penyulue akkutana tana ni ro dita. Pa ku iya memeng makkutana mettoaha nappa malessia siruntu pa siakkatorosengga”*

Artinya bahwa sebagai petani seharusnya kita yang harus dekat dnegan penyuluh dan bertanya dengan penyuluh ketika bertemu. Karena informan HR mengakui bahwa dirinya sering bertanya kepada penyuluh swadaya apalagi intens pertemuan mereka lebih sering karena satu kantor.

Dari hasil penuturan – penuturan informan diatas yang mereka adalah petani cabai, yang kemudian ditanyakan kepada informan lainnya. Untuk informan BA mengatakan bahwa :

*“iyaro penyuluh swadaya na dampingi petani, tafi narekko elokki nakontrol taseddi – seddi ai mawatang tto, iya ro penyulue na ita bahang aga napparelluan petanie nappani i pedang”*

Artinya bahwa penyuluh swadaya sebenarnya mendampingi petani hanya saja jika petani ingin dikontrol rutin dan per individu, hal tersebut masih sulit untuk dilakukan. Karena penyuluh swadaya hanya memberikan ketika petani butuh.

Seperti penuturan yang juga di utarakan oleh informan AH bahwa :

*“iya ku pedampingan rutin nulle memeng denappa ro kapang na maksimal pa denappa taue narutin lao mabbere informasi, pa si runtun paki nappa si maccaritaki. Inappa iyaro petani pole di alenami pa biasa meto engka dipedangi na detto napigaukki”*

Artinya jika pendampingan secara rutin memang belum maksimal dilakukan karena pemberian informasi diberikan pada saat bertemu petani dimana dan kapan saja. Kemudian kembali pada diri masing – masing petani karena ada beberapa yang sudah menerima pengetahuan tetapi belum di realisasikan dilahan.

Penuturan selanjutnya dari informan HI yang mengatakan bahwa :

*“ narekko idi penyuluh swadaya ppe elonna tau mabantu, tafi iya di ita si petanina biasa engka tonna dita dena mettoha naelo pa kenna na ha i pedang informasi na de napigaukki lebbi pasi haro ku dena memenna ipedangi”*

Artinya bahwa Sebagai penyuluh swadaya kami selalu ingin membantu.

Tetapi kembali lagi pada setiap individu petani karena ada beberapa petani yang



seakan – akan bermasa bodoh diberikan pengetahuan saja belum tentu dilaksanakan apalagi tidak diberi pengetahuan.

Adapun Informan terakhir yaitu informan AR yang mengatakan bahwa :

*“ku pedampingan na diartikan rutin, massunna dikontrol tuttukki ro do taue, denappa na jaji iyaro nasaba engaka to jama – jamanna penyuluh. Nappa iya ro petanie megello bae ro cobanna alena elo dita makkukkutana alena aktif pa alena butu sitogenna”*

Informan AR diatas mengatakan bahwa jika pendampingan diartikan sebagai penyuluh swadaya harus rutin mengontrol petani hal tersebut belum terlaksana, karena penyuluh swadaya juga memiliki pekerjaan lain. Seharusnya petani yang partisipatif dalam hal ini karena mereka yang butuh pengetahuan sebenarnya.

Dari semua penuturan – penuturan informan diatas serta obeservasi yang telah dilakukan oleh penulis, dikatakan bahwa petani cabai sebagai objek yang merasakan dampak dari peran penyuluh swadaya sebagai pendamping yang secara rutin mengontrol cara petani membudidaya tanaman cabai dianggap belum berperan karena belum ada yang merasakan adanya mengontrolan rutin dari penyuluh. Walaupun pada kenyataannya petani yang harus lebih partisipatif dan lebih terbuka dan dekat dengan penyuluh swadaya sesuai dengan penuturan beberapa informan diatas.

#### 5.2.4 Penyuluh Swadaya Sebagai Penghubung

Penyuluh swadaya sebagai penghubung di artikan sebagai penyuluh yang dapat memberikan sarana kepada petani cabai untuk dapat menyalurkan aspirasinya kepada pemerintah atas apa yang sebenarnya di inginkan oleh petan

cabai. Selain dari itu penyuluh swadaya mampu untuk menyampaikan kebijakan – kebijakan atau informasi dari pemerintah, penyuluh pertanian lainnya kepada petani cabai.

Dari hasil penelitian dilapangan didapatkan informasi mengenai peran penyuluh sebagai penghubung yang dituturkan oleh beberapa informan adapuan hasil penelitian dapat dilihat pada setiap penuturan – penuturan dengan informan penulis sebagai berikut :

Penuturan informan AH yang mengatakan bahwa :

*“Iya ro iya makkeda paladangge pura napahanni makkeda iyaro idi penyuluh e mappassabbung maki, pa narekko mellau bantuang na idi jolo napedang iyaro mappabutti makkeda naisseng kedda idi penyulue wedding paletturenggi elonna lao ri pemeritae”*

Kemudian penuturan informan HI bahwa :

*“ Nasaba iyaro idi dirasa di pigau ni magello nasaba i yaro idi sibawa penyuluh pertanian laingge narekko mebbuki acara pelatihang tettenni idi paletturenggi lao ri paddare ladangge nasaba idi macawe pole ri esso essona”*

Penuturan informan AH diatas dikatakan bahwa sebagai penyuluh swadaya beliau merasa bahwa petani cabai sudah tau bahwa mereka sebenarnya mereka adalah penghubung hal tersebut dibuktikan dengan ketika petani membutuhkan bantuan mereka adalah orang pertama yang didatangi oleh petani berarti petani sudah tau bahwa penyuluh swadaya dapat menyampaikan keinginannya kepada pemerintah. Kemudian penuturan informan HI juga mengatakan bahwa kita sebagai penyuluh swadaya merasa yang dilakukan sebagai penghubung terlaksana cukup baik karena ketika ada pelatihan – pelatihan maka

kami yang harus menyampaikan kepada petani karena kami adalah penyuluh yang paling dekat dengan keseharian petani cabai.

Selanjutnya beberapa penuturan oleh informan penulis yang berprofesi sebagai petani cabai tentang bagaimana peran penyuluh sebagai penhubung antara mereka kepada pemerintah atau penyuluh – penyuluh yang lainnya

Penuturan informan AB bahwa

*“Narekko siruntukka pak haeruddin mabonga bonga ka makkutana makedda tegani bantuangge atau bara engkaha bantauang puang, nasaba pura ki runtu traktor wettu nyolo tafi untuk di fake di kelompo tanie. I ya ku kebijakan, denappa sedding naengka napedangga ku untu tanene ladang”*

Penuturan informan AB yaitu ketika beliau bertemu dengan pak haeruddin (penyuluh swadaya) selalu bercanda dan menanyakan apakah masih ada bantuan atau mungkin sudah ada bantuan untuk petani cabai hal tersebut dikarenakan pernah sebelumnya mendapatkan traktor yang digunakan bersama di kelompok tani. Adapun penuturan informan selanjutnya yaitu informan ABN yang mengatakan bahwa :

*“iye narekko engka pelatihan matentu nataliponia supaya maccoakka, nappa baisana ku engka bantuang mattalipong to tu makedda maga eddi engka elo bantuana na haruspi taue kerja sama bela”*

Artinya bahwa informan ABN selalu mendapat telepon ketika ada pelatihan, dan informan ABN juga mengatakan bahwa ketika mendapat bantuan beliau juga di informasikan bahwa sedang ada bantuan tetapi ada beberapa persyaratan yang harus dilengkapi dan membutuhkan kerja sama.

Selaras dengan kedua informan sebelumnya informan BN juga mengakui bahwa :

*“ Narrekko mabicaraki bantuang denappa naengka kuruntu iya, tafi ku informasi pelatihan – pelatihan madderi engka infona na mu tania pak haeruddin pedangga tafi kan pak haeruddin makedda tonni kedda tabe ta palettire tonni paggalungge diattang. Na ku ni tu di pelatihangge nappa ri pedang penyuluh lompoe aga dipparelluang”*

Informan BN di atas mengatakan bahawa Ketika berbicara masalah bantuan beliau mengakui belum pernah mendapatkan bantuan tetapi informasi ketika ada pelatihan – pelatihan sering beliau dapatkan walaupun tidak secara langsung penyuluh swadaya yang menyampaikan tetapi informan BN mengatakan bahwa memang tetangga yang biasanya menginformasikan tapi toh penyuluh swadaya juga yang menghimbau untuk di sebar ke petani.

Hal berbeda justru di utarakan dari informan SL yang mengatakan bahwa

*“ Narekko engka masalah di tanenekku ndi, iya malle si di hape mani kusappa nappa kan engka mettoha siajinku mattaneng ladang na madiolo pa si ha na iya. Jadi, lebbi malessia makkutana di alenami. Tapi mabbicara masalah bantuang iya bawa mani ro ciceng bawang nasaba engka acarana sitampe bolae na sirentukka puang heri, iya bawang ro ku keddaik, engka tu kasi bantuan hee wedding cedde iyarenggi. Iya bawang roo ndi pangigerrakku”*

Artinya apabila ada masalah dengan tanaman beliau, beliau lebih sering mencari di handphone dan kebetulan informan SL ini memiliki keluarga yang bercocok tanam cabai yang lebih berpengalaman sehingga beliau mengakui bahwa dia sering juga bertanya kepada keluarganya tersebut. Selanjutnya jika dibahas mengenai bantuan informan SL pernah sekali bertanya kepada ibu Heri (penyuluh swadaya) dengan megatakan, adakah bantuan yang bisa diberikan untuk beliau. Dan itupun bertemunya secara tidak sengaja karena ada acara di rumah tetangganya yang kebetulan dihadiri oleh ibu heriyati.

Perihal penyuluh swadaya sebagai penghubung, penulis tidak hanya mewawancarai informan yang bekerja sebagai petani cabai tetapi dan informan yang berprofesi sebagai penyuluh swadaya tetapi bertanya pula kepada tokoh masyarakat yang ada di Desa Cenrana adapun hasil wawancara sebagai berikut :

Informan HA dan AR menuturkan bahwa :

*“ Mannessa kale kedda penyuluh swadayae tu penghubung, pa iya maneng pada di isseng kedda penyuluh swadayae tuu mappakumpulu tau kasinna, engkana parrellu parellu mabbau pertanian penyulue maneng dolo ipedang. na sebenarna napahang manemmu tu ba petanie kuddi mai kuddi mai tafi denana mi naelo meddeppe di penyuluh e”*

Sebelumnya informasi yang penulis dapatkan dari informan AR dan HA hampir sama hanya dari segi tata cara penyampaian dan kosa kata yang berbeda tetapi maksud dan arti sama adapun artinya yaitu sangat jelas bahwa penyuluh swadaya itu sebagai penghubung disini penyuluh swadaya adalah yang mengumpulkan massa ketika ada pelatihan kemudian jika ada hal mengenai pertanian penyuluh swadaya adalah yang ditanya pertama kali hanya saja masyarakat yang tidak mau atau belum terlalu dekat dengan penyuluh.

Dari hasil penelitian oleh beberapa informasi dari informan diatas serta hasil observasi yang lakukan oleh penulis mengenai peran penyuluh swadaya sebagai penghubung dapat dikatakan bahwa telah berperan dimasyarakat atau petani cabai, walaupun ada satu informan yang mengatakan bahwa dirinya menggunakan bantuan internet dan keluarganya tapi pada kenyataannya petani tersebut tetap meminta bantuan kepada penyuluh yang dianggap penghubung antara dirinya kepada pemerintah. Kemudian penjelasan atau penuturan informan – informan lainnya yang mengakui akan peran penyuluh swadaya sebagai penghubung akan

beberapa hal seperti bantuan dan pelatihan – pelatihan. Sementara penulis sangat mengapresiasi informasi dari kedua tokoh masyarakat yang mengatakan bahwa petani sebenarnya yang tidak mau dekat dengan penyuluh swadaya karena memang hasil observasi dari penulis melihat bahwa hanya informan SL yang tempat tinggalnya jauh dari tempat tinggal ketiga penyuluh swadaya. Untuk peran penyuluh swadaya lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 7 : Matriks peran penyuluh swadaya terhadap petani cabai di Desa Cenrana Kecamatan Kahu Kabupaten Bone

No	Peran Penyuluh Swadaya	Kebutuhan Informasi	Pemberian Informasi	Penetapan Hubungan
1	Pendidik	Petani membutuhkan informasi mengenai tatacara budidaya tanaman cabai yang baik dan benar dimulai dari pengolahan lahan, penanaman, pemeliharaan, pemupukan, pengendalian hama dan penyakit serta panen.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menggemburkan tanah dan membuat bedengan untuk cabai sebelum ditanami</li> <li>2. Pengaturan jarak tanam</li> <li>3. Pemupukan secara rutin pada vase generatif dan vegetatif</li> <li>4. Panen dengan cara memetik buah yang tingkat kematangan 80 – 100%</li> </ol>	<p>Penetapan hubungan antara penyuluh swadaya dan petani cabai yaitu memberikan informasi yang mendidik yang dapat diterima oleh petani dan petani mengikuti didikan tersebut.</p> <p>Penyuluh swadaya dan petani cabai telah berhubungan dengan baik dalam artian penyuluh swadaya telah berperan dalam mendidik.</p>

2	Pembaharu	Petani membutuhkan informasi mengenai hal – hal atau ide baru dalam proses budidaya tanaman cabai	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Penggunaan em4</li> <li>2. Penggunaan mulsa</li> <li>3. Pemupukan menggunakan pupuk NPK yang telah dicairkan kemudian disemprotkan.</li> </ol>	<p>Penetapan hubungan yaitu penyuluh swadaya lebih aktif memberikan informasi mengenai ide ide baru dan petani dapat menerima dengan baik serta mengadopsi informasi tersebut.</p> <p>Dalam pembaharu penyuluh swadaya telah memberikan informasi sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki.</p>
3	Pendamping	Adanya pendampingan secara rutin atau pengontrolan yang diberikan penyuluh swadaya kepada petani	Pemberian informasi secara rutin belum dilaksanakan dengan baik, karena intensitas waktu pertemuan antara penyuluh swadaya dan petani masih kurang.	<p>Penetapan hubungan penyuluh swadaya dan petani harus lebih akrab dan terjalin kerja sama yang baik tetapi pada variabel pendamping ini belum adanya pendampingan secara rutin dari penyuluh swadaya sehingga penyuluh swadaya belum berperan.</p>
4	Penghubung	Informasi mengenai kebijakan dari pemerintah atau jenis penyuluh lainnya serta menyampaikan aspirasi petani kepada pemerintah.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Adanya pelatihan</li> <li>2. Adanya bantuan dari pemerintah</li> </ol>	<p>Penetapan hubungan petani cabai dan penyuluh swadaya yaitu adanya hubungan timbal balik serta kerja sama yang baik.</p> <p>Hubungan antara penyuluh swadaya dan petani cabai telah berperan dengan memberikan informasi ketika ada bantuan dan pelatihan – pelatihan yang akan dilaksanakan.</p>

*Sumber : Hasil Olah Data, 2018*

Dari tabel 7 diatas menjelaskan secara keseluruhan dari hasil penelitian yang telah dilakukan di Desa Cenrana Kecamatan kahu Kabupaten Bone bahwa peran penyuluh swadaya sebagai pendidik diartikan sebagai orang yang memberikan didikan kepada petani karena petani membutuhkan informasi mengenai budidaya tanaman cabai dimulai pada tahap penelolan lahan, penanamam, pemeliharaan, pemupukan, pengendalian hama dan penyakit serta panen sehingga pemberian

informasi yang diberikan oleh penyuluh swadaya yaitu cara Menggemburkan tanah dan membuat bedengan untuk cabai sebelum ditanami, Pengaturan jarak tanam, Pemupukan secara rutin pada vase generatif dan vegetatif dan Panen dengan cara memetik buah yang tingkat kematangan 80 – 100%. Selanjutnya variabel pembaharu yakni Petani membutuhkan informasi mengenai hal – hal atau ide baru dalm proses budidaya tanaman cabai sehingga penyuluh swadaya sebagai pembaharu harus memberikan informasi mengenai hal – hal terbaru dan adapu pemebrian informasi yang telah diberikan kepada petani diantaranya penggunaan EM4, mulsa dan pencairan pupuk NPK yang langsung disemprotkan pada tanaman. Hal berikutnya yakni variabel pendamping untuk variabel pendamping petani membutuhkan informasi atau pengontrolan secara rutin dari penyuluh swadaya namun keterbatasan waktu dari penyuluh swadaya sehingga masih belum bisa melakukan pendampingan secara maksimal. Untuk variabel terakhir yakni variabel penghubung dimana penyuluh swadaya sebagai penyampai kebijakan dari pemerintah atau penyuluh jenis lainnya serta penyaluran aspirasi petani kepada pemerintah. Untuk petetapan hubungan semua variabel diharapkan terjalin kerjasama dan hubungan timbal balik yang baik dan saling menguntungkan.

### **5.3 Produksi Cabai Sebelum Dan Sesudah Adanya Penyuluh Swadaya**

Produksi cabai besar menurut data dari BP3K pada tahun 2015 di Desa Cenrana kecamatan Kahu Kabupaten Bone hanya mencapai 3, 5 ton dan sekarang pada tahun 2017/2018 sudah dapat mencapai 6 ton ini merupakan produksi yang



meningkat tetapi masih cukup rendah jumlahnya karena memang luas lahan yang sedikit untuk tanaman cabai merah dan jumlah petani cabai yang masih kurang dari hasil observasi dan informasi dari informan BA bahwa sebenarnya hanya beberapa orang yang membudidayakan tanaman cabai itupun cabai yang dibudidayakan bervariasi yaitu cabai merah keriting, cabai rawit, dan cabai merah besar. Dan jumlah petani cabai yang dibudidayakan paling banyak yaitu cabai besar yang hanya berkisar lebih kurang 20 orang. Hal tersebut diungkapkan oleh penuturan informan BA sebagai berikut :

*“masyarakat disini seperti yang dapat dilihat pasti mayoritas petani padi. Walaupun seperti itu ada beberapa masyarakat yang memang membudidayakan tanaman cabai. Produksinya pun kalau dilihat dari tahun ketahun semakin meningkat, tetapi kekurangan petani cabai disini yaitu mereka hanya terpaku pada harga saja. Karena ada beberapa petani cabai ketika harga sudah mulai anjlok maka biasanya mereka sudah mulai kurang minat untuk bertani cabainya.*

Informan AR menambahkan dalam wawancara yang telah dilakukan yakni :

*“ petani cabai di desa mulai banyak sekitar 4 - 3 tahun belakang ini. Dan kehadiran penyuluh swadaya sebenarnya sudah ada yang belasan tahun namun itu hanya sekedar nama, penyuluh swadaya di desa ini mulai bergerak hampir 3 tahun lebih jadi ketika dihitung sebenarnya petani cabai itu dimulai ketika penyuluh swadaya muncul dimasyarakat”*

Dari hasil observasi dilapangan penulis mendapatkan bahwa semua informan yang bekerja sebagai petani cabai mengalami peningkatan hasil dari tahun pertama dengan tahun terakhir hal ini dibuktikan dari kelima informan sebagai petani cabai.

Informan SL yang telah melakukan usaha tani cabai 2 tahun, pada tahun pertama atau musim panen pertama sampai pada tahap pohon cabai dicabut yaitu

± 3 Ton dan untuk tahun terakhir atau tanaman cabai yang baru sampai pada tahap fase berproduksi cabai habis yaitu 3,9 Ton. Penuturan SL mengatakan bahwa.

*“dulu 1 kg cabai hanya dihargai Rp 4000 tetapi memang produksi sangat banyak dan melimpah, masalah – masalah seperti hama dan penyakit sangat sedikit tapi sekarang rencananya tanaman cabai ini dapat berproduksi sampai 5 Ton tetapi kenyataannya hanya 3,9 Ton karena faktor hama dan penyakit pada tanaman namun sekarang walaupun produksi tidak terlalu meningkat tetapi harga cabai besar mencapai Rp25.000/kg”*

Hal tersebut hampir sama yang diutarakan oleh informan BN yang mengatakan bahwa harga cabai merah sekarang sangat tinggi dibandingkan tahun – tahun kemarin. Hanya saja hasil cabai informan meningkat berbedaan dari pada informan SL bahwa informan BN telah 4 tahun membudidayakan tanaman cabai sehingga pada fase produksi cabai tahun pertama hanya 300 kg dan sekarang mencapai 700kg/Rp 30.000.

Informan AB dan ABN mengakui bahwa :

*“Belum terlalu fokus kepada budidaya tanaman cabai tetapi hasil setelah 4 tahun membudidayakan cabai terus meningkat dari tahun ketahun”*

Begitu pula dari keterangan informan HR bahwa :

*“produksi cabai meningkat semenjak adanya penyuluh karena penyuluh walaupun tidak sering memberikan pengetahuan tetapi ketika mereka membudidayakan cabai itulah yang dicontoh masyarakat termasuk saya”.*

Dari hasil tersebut maka penulis mengatakan bahwa produksi cabai di Desa Cenrana mengalami peningkatan hal tersebut dibuktikan dengan semua informan mengalami peningkatan cabai dari tahun ketahun atau dari sesudah adanya penyuluh swadaya. Beberapa faktor yang menjadi alasan sehingga peningkatan itu bisa terjadi antara lain adanya dampingan penyuluh kepada petani untuk memberikan inovasi baru seperti penggunaan mulsa serta penyuluh menjadi bukti nyata agar petani cabai dapat mengikuti dan mengadopsi cara pembudidayaan cabai, walaupun tidak sepenuhnya dilakukan tetapi petani merasakan ada dampak dari adanya penyuluh swadaya walaupun petani masih terpaku pada harga tetapi penyuluh swadaya mengakui bahwa itu adalah tantangan kepada mereka agar tetap mempertahankan masyarakat untuk tetap berproduksi cabai.

## **VI. KESIMPULAN DAN SARAN**

### **6.1 Kesimpulan**

Adapun kesimpulan dari hasil pembahasan diatas mengenai peran penyuluh swadaya terhadap peningkatan produksi cabai di Desa Cenrana Kecamatan Kahu Kabupaten Bone yaitu :

Peran penyuluh swadaya tidak sepenuhnya memenuhi empat variabel yang diteliti yaitu penyuluh swadaya sebagai pendidik, pembaharu, pendamping dan penghubung. Karena penyuluh swadaya hanya berperan pada variabel pendidik, pembaharu dan penghubung dengan dasar bahwa informan mengatakan adanya pemberian informasi dan pengetahuan kepada mereka. sementara penyuluh swadaya sebagai pendamping tidak berperan dikarenakan belum adanya pemberian informasi secara rutin oleh penyuluh swadaya. Penyuluh sebagai pendidik berperan sesuai dengan penuturan informan yang bekerja sebagai petani cabai walaupun ada sebagian petani yang menggunakan internet untuk mendapatkan pengetahuan lebih tetapi penyuluh swadaya tetap memberikan didikan untuk mereka, dan untuk variabel penghubung serta pembaharu dianggap berperan karena sesuai dengan penuturan – penuturan informan yang mendapatkan hal – hal terbaru dari informasi penyuluh swadaya. Untuk variabel penghubung dalam pemberian informasi ketika ada pelatihan serta permohonan bantuan dari petani kepada pemerintah lewat penyuluh swadaya. Sementara penyuluh swadaya sebagai pendamping belum berperan karena penyuluh swadaya tidak secara terus-menerus mendampingi petani dalam setiap tahap budidaya yang dilakukan oleh petani.

Selanjutnya mengenai produksi sebelum dan sesudah adanya penyuluh swadaya secara keseluruhan mengalami peningkatan dengan peningkatan jumlah yang berbeda-beda karena perbedaan luas lahan dan pengalamanan berusaha tani cabai serta keterampilan yang berbeda antara petani cabai.

## **6.2 Saran**

Skripsi isi masih jauh dari kata sempurna maka dari itu penulis mengharapkan saran dari pembaca untuk perbaikan tulisan serta isi dari skripsi ini. Adapun saran mengenai penelitian yang telah dilakukan antara lain :

1. Adanya perhatian dari pemerintah terhadap penyuluh swadaya serta kinerja yang telah dilakukan.
2. Penyuluh swadaya mampu untuk mengembangkan keahliannya sebagai penyuluh agar dapat berperan dengan baik sesuai yang dibutuhkan masyarakat yang ada di Desa Cenrana Kecamatan Kahu Kabupaten Bone.
3. Petani khususnya petani cabai lebih dekat dengan penyuluh swadaya agar informasi dapat mudah didapat.
4. Petani cabai dapat mengadopsi informasi dari penyuluh swadaya agar meningkatkan produksi cabainya sehingga dapat mensejahterakan dan ekonomi keluarga semakin meningkat.
5. Petani cabai menambahkan minat dirinya untuk mau berkomunikasi dan ikut pelatihan – pelatihan yang diselenggarakan oleh penyuluh swadaya

## DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2005. *Tanaman obat indonesia*. <http://www.iptek.net.id>. Diakses pada tanggal 30 Mei 2018.
- Anonim. 2006. *Cabai merah kabupaten bantul*. Dinas pertanian bantul dan kehutanan bantul. Www. Warintekbantul.com diakses pada tanggal 30 Mei 2018.
- Badan Penyuluhan dan Pengembangan SDM Pertanian. 2013. Data Penyuluh Pertanian Swa-daya sampai dengan Juli 2011. <http://cybex.deptan.go.id/page/penyuluh-swadaya>.
- Badan Pusat Statistik. 2015. *Produksi cabai besar, cabai rawit, bawang merah*. Jakarta: bps.go.id
- Bisnis.com. 2017. *Tahun 2017 Produksi Cabai Diprediksi Surplus 5.000 Ton*. <http://industri.bisnis.com/read/20170111/99/618653/tahun-2017-produksi-cabai-diprediksi-surplus-5.000-ton>. Diakses 11 Maret 2018
- [Deptan] Departemen Pertanian. 2012. *Juklak Petunjuk Pelaksanaan Pemberdayaan Penyuluh Pertanian Swadaya Kementerian Pertanian*. Jakarta: Deptan.
- [Deptan] Departemen Pertanian. 2009. *Juklak Petunjuk Pelaksanaan Pemberdayaan Penyuluh Pertanian Swadaya Kementerian Pertanian*. Jakarta: Deptan.
- [Deptan] Departemen Pertanian. 2006. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2006. *Tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan*. Jakarta.
- Indraningsih, K.S., Syahyuti, Sunarsih, A.M. Ar-Rozi, S. Suharyono, dan Sugiarto. 2013. Peran Penyuluh Swadaya dalam Implementasi Undang-Undang Sistem Penyuluhan Pertanian. Laporan Penelitian Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Bogor.
- Indraningsih KS, Sugihen BG, Tjitropranoto P, Asngari PS, Wijayanto H. 2010. Kinerja Penyuluh dari Perspektif Petani dan Eksistensi Penyuluh Swadaya sebagai Pendamping Penyuluh Pertanian PNS. [Catatan Penelitian]. Analisis Kebijakan Pertanian 8: 313-315
- [Kementan] kementerian pertanian Republik Indonesia. 2017. *Budidaya cabai yang baik dan benar*. Jakarta: Direktorat jenderal pengolahan dan pemasaran hasil pertanian

- [Kementan] kementerian pertanian Republik Indonesia. 2016. *Laporan Kinerja*. Jakarta: Direktorat jenderal Hortikultura.
- [Kementan] kementerian pertanian. 2016. *Outlook komoditas pertanian subsektor hortikultura*. Jakarta: Pusat data dan informasi pertanian kementerian ]
- Mardikanto T. 2009a. *Sistem Penyuluhan Pertanian*. Surakarta: UNS Press.
- Mardikanto T. 2009b. *Membangun Pertanian Modern*. Surakarta: UNS Press.
- Mosher, A.T. 1996. *Getting Agriculture Moving*. New York: A Praeger, Inc. Publisher. 286 Hal.
- Oktara Arie. 2011. *Peran Dinas Perhubungan Kota Bandar Lampung Dalam Perencanaan Pembangunan Transportasi Perkotaan*. Lampung : universitas Lampung
- [Permentan] Peraturan Menteri Pertanian Nomor 61 Tahun 2010. *Tentang Pedoman Pembinaan Penyuluh Pertanian Swadaya Dan Penyuluh Swasta*: Jakarta
- [Permentan] Peraturan Menteri Pertanian. 2008. *Pedoman Pembinaan Penyuluh Pertanian Swadaya dan Penyuluh Pertanian Swasta* [Internet]. Jakarta (ID): Permentan.
- Padmowihardjo S. 1994. *Psikologi Belajar Mengajar*. Jakarta (ID): Universitas Terbuka.
- Pusat Penyuluhan Pertanian Badan Penyuluhan dan Pengembangan SDM Pertanian Kementerian Pertanian. 2012. *Petunjuk Pelaksanaan Pemberdayaan Penyuluh Pertanian Swadaya*. Jakarta (ID): Kementan.
- Raharja, Wisnu. 2011. *Peran Penyuluh Pertanian Dalam Meningkatkan Kinerja Usaha Tani (Studi Kasus Tanaman Unggulan Padi Di Kabupaten Kudus)*. Jurusan Ekonomi Pembangunan. Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Semarang. 90 Hal.
- Republik Indonesia. 2016. Undang – Undang Nomor 16 Tahun 2016. *Tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan, Dan Kehutanan*. Lembaran Negara RI Tahun 2016. Sekretariat Negara: Jakarta
- Riani. 2015. *Peranan Penyuluh Swadaya Dalam Mendukung Intensifikasi Kakao Di Kabupaten Sigi Provinsi Sulawesi Tengah*. [Tesis]. Bogor: Sekolah Pascasarjana. Institut Pertanian Bogor.
- Sadono, D. 1999. *Tingkat Adopsi Inovasi Pengendalian Hama Terpadu oleh Petani, Kasus di Kabupaten Karawang Jawa Barat*. Tesis. Program Pascasarjana PB. Bogor

- Slamet, M. 2001. Paradigma Baru Penyuluhan Pertanian di Era Otonomi Daerah dalam I. Yustina dan A. Sudradjat (eds). 2003. *Membentuk Pola Perilaku Manusia Pembangunan: Didedikasikan kepada Prof. Dr. H. R. Margono Slamet*. Bogor: IPB Press.
- Soekanto S. 2002. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Syahyuti. 2014. Peran Strategis Penyuluh Swadaya dalam Paradigma Baru Penyuluhan Pertanian Indonesia. *Jurnal Agro Ekonomi*, vol. 32(1): 43-58.
- Tjahjadi, Nur 1991. *Bertanam cabai*. Yogyakarta: Kanisius.
- Tjitropranoto, P. 2003. Penyuluhan Pertanian: Masa Kini dan Masa Depan dalam I. Yustina dan A. Sudradjat (eds). *Membentuk Pola Perilaku Manusia Pembangunan: Didedikasikan kepada Prof. Dr. H.R. Margono Slamet*. Bogor: IPB Press.
- Van Den Ban Aw. H.S. Hawkins. 1999. *Penyuluhan Pertanian*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

## **LAMPIRAN**



## DAFTAR PERTANYAAN PENELITIAN

1. Apakah bapak mengetahui siapa penyuluh swadaya di desa ini ? YA/TIDAK\*
  - Siapa nama penyuluh swadaya yang bapak ketahui ?
  - Bagaimana bapak/ ibu mengetahui bahwa orang tersebut adalah penyuluh swadaya ?
2. Apakah bapak/ibu pernah mengikuti pelatihan ? YA/TIDAK\*
  - Siapa yang memberikan materi pelatihan ?
  - Dimana pelatihan tersebut berlangsung ?
  - Kapan pelatihan itu dilaksanakan
3. Apakah penyuluh swadaya mengajarkan cara pengolahan lahan yang baik untuk tanaman cabai ? YA/TIDAK\*
  - Siapa yang mengajarkan bapak/ ibu tentang pengolahan lahan ?
  - Dimana bapak/ ibu diajarkan cara pengolahan lahan ?
  - Bagaimana cara pengolahan lahan yang telah diajarkan ?
4. Apakah penyuluh swadaya mengajarkan cara penanaman yang baik untuk tanaman cabai ? YA/TIDAK\*
  - Siapa yang mengajarkan bapak/ ibu tentang cara penanaman cabai?
  - Dimana bapak/ ibu diajarkan cara penanaman cabai?
  - Bagaimana cara penanaman cabai yang telah diajarkan ?
5. Apakah penyuluh swadaya mengajarkan cara pemupukan yang baik untuk tanaman cabai ? YA/TIDAK\*
  - Siapa yang mengajarkan bapak/ ibu tentang cara pemupukan cabai ?
  - Dimana bapak/ ibu diajarkan cara pemupukan cabai ?
  - Bagaimana cara pemupukan cabai yang telah diajarkan ?

6. Apakah penyuluh swadaya mengajarkan cara pemeliharaan yang baik untuk tanaman cabai ? YA/TIDAK\*
- Siapa yang mengajarkan bapak/ ibu tentang pemeliharaan cabai ?
  - Dimana bapak/ ibu diajarkan cara pemeliharaan cabai ?
  - Bagaimana cara pemeliharaan cabai yang telah diajarkan ?
7. Apakah penyuluh swadaya mengajarkan cara pengendalian hama dan penyakit yang baik untuk tanaman cabai ? YA/TIDAK\*
- Siapa yang mengajarkan bapak/ ibu tentang cara pengendalian hama dan penyakit cabai ?
  - Dimana bapak/ ibu diajarkan cara pengendalian hama dan penyakit cabai ?
  - Bagaimana cara pengendalian hama dan penyakit cabai yang telah diajarkan ?
8. Apakah penyuluh swadaya mengajarkan cara panen yang baik untuk tanaman cabai ? YA/TIDAK\*
- Siapa yang mengajarkan bapak/ ibu tentang cara panen penyakit cabai ?
  - Dimana bapak/ ibu diajarkan cara panen cabai ?
  - Bagaimana cara panen cabai yang telah diajarkan ?
9. Apakah penyuluh swadaya mengajarkan cara panen yang baik untuk tanaman cabai ? YA/TIDAK\*
- Siapa yang mengajarkan bapak/ ibu tentang cara panen penyakit cabai ?
  - Dimana bapak/ ibu diajarkan cara panen cabai ?
  - Bagaimana cara panen cabai yang telah diajarkan ?
10. Apakah penyuluh swadaya menyampaikan teknologi tau hal – hal yang baru berkaitan dengan tanaman cabai ?YA/TIDAK\*

- Siapa yang memberikan informasi tersebut ?
- Dimana bapak/ibu di informasikan tentang informasi tersebut ?
- Seperti apa informasi tersebut ?

11. Apakah penyuluh swadaya mendampingi terus menerus petani sampai panen ?

YA/TIDAK\*

- Siapa yang mendampingi bapak/ ibu dalam budidaya tanaman cabai ini ?
- Seperti apa pendampingan yang diberikan kepada bapak/ ibu ?

12. Apakah penyuluh menyampaikan kebijakan pemerintah mengenai budidaya cabai

? YA/TIDAK\*

- Siapa yang menyampaikan kebijakan pemerintah tersebut ?
- Kapan bapak/ ibu di sampaikan kebijakan tersebut ?
- Bagaimana kebijakan pemerintah mengenai budidaya tersebut ?
- yang bapak/ ibu informasikan/ sampaikan mengenai aspirasi bapak ?

13. bantuan yang diberikan kepada bapak/ibu oleh penyuluh swadaya YA/TIDAK\*

- Siapa yang memberi bantuan tersebut ?
- Apa bantuan tersebut ?

14. Menurut bapak ada peningkatan produksi setelah dan sebelum adanya penyuluh

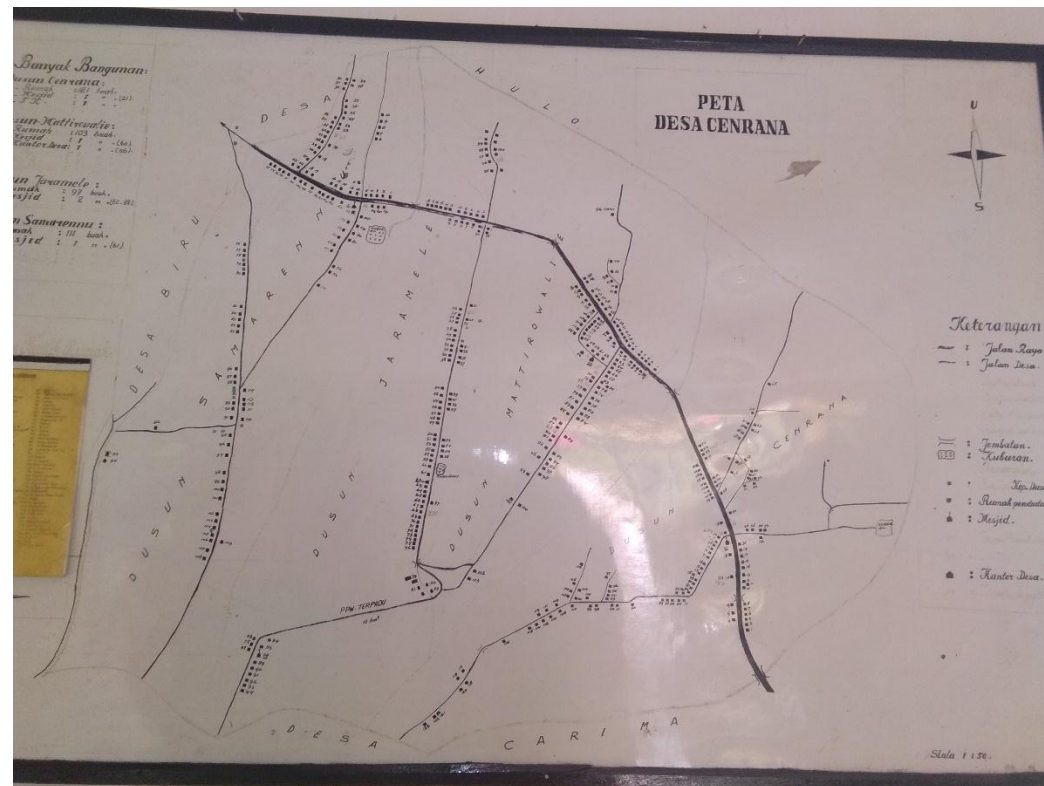
swadaya ? YA/TIDAK\*

- Produksi cabai sebelum adanya penyuluh swadaya ?
- Produksi cabai setelah adanya penyuluh swadaya ?

15. Bagaimana menurut pendapat ibu/ bapak akan adanya penyuluh swadaya didesa

ini ?

## PETA LOKASI PENELITIAN



## IDENTITAS INFORMAN

Desa Cenrana Kecamatan Kahu Kabupaten Bone

### KARAKTERISTIK INFORMAN

Nama : .....

Usia : .....

Pendidikan Terakhir : .....

Pekerjaan Pokok : .....

Luas Lahan\* : .....

Produksi cabai sebelum  
Adanya Penyuluh swadaya\* : ±.....

Produksi cabai setelah  
Adanya Penyuluh Sawadaya\* : ±.....

Tanggungjawab Keluarga\* : .....

Pengalaman Berusaha Tani\* : .....

Lama Menjabat Sebagai PPS\*\* : .....

Pelatihan yang pernah di ikuti\*\* : 1. ....

2. ....

3. ....

\* : di isi untuk informan petani cabai

\*\* : di isi untuk bukan informan petani cabai

## REKAPITULASI DATA INFORMAN

No	Informan	Usia	Pendidikan Terakhir	Pekerjaan	Luas Lahan
1	Ir Burhanuddin Ahmad	53 Tahun	Strata Satu	Kepala BP3K kec. Kahu	-
2	Ahmadi	40 Tahun	SMA	Petani	-
3	H Arifuddim	54 Tahun	SMA	Petani	-
4	Drs Abd Rauf	48 Tahun	Strata Satu	Wiraswata	-
5	Abdul Haris	39 Tahun	SMA	Petani	-
6	Heriyati S.E	45 Tahun	Strata Satu	Wiraswata	-
7	H Ruslan	49 Tahun	SMA	Wiraswata	0, 20 Ha
8	Baharuddin	45 Tahun	SMA	Petani	0, 10 Ha
9	Syamsul	38 Tahun	SMP	Petani	0, 50 Ha
10	Andi Bahar	47 Tahun	SMA	Petani	0, 15 Ha
11	Andi Bulan	44 Tahun	SMA	Petani	0, 25 Ha

## DOKUMENTASI PENELITIAN



Gambar 2 : Penulis Mewawancarai Informan BA



Gambar 3 : Penulis Bersama Informan AI



Gambar 4: Penulis Bersama Informan HA Dan HR Serta Aparat Desa Lainnya



Gambar 5: Penulis Bersama Informan HI Dikantor BP3K Kecamatan Kahu





Gambar 6 : Penulis Bersama Informan AH Dirumah Beliau



Gambar 7 : Penulis Bersama Infoman SL Dikebun Cabai Miliknnya



Gambar 8 : Penulis Bersama Informan BN



Gambar 9 : Penulis Bersama Informan AB Dan Anaknya Yang Masih Berusia Dini di Rumah Mereka



Gambar 10 : Penulis Bersama Informan ABN Dikebun Cabai Miliknya



# UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR FAKULTAS PERTANIAN

Jl. Sultan Alauddin Makassar No. 259 Makassar, Telp (0411) 866772, 881593, Fax 0411 865 588

Nomor : ...<sup>463</sup>...../FP/C.2-II/III/39/2018  
Lamp : 1 (Satu) Proposal Penelitian  
Hal : Pengantar Penelitian

Kepada Yth:  
**Ketua LP3M UNISMUH Makassar**  
Di-  
Makassar

Assalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

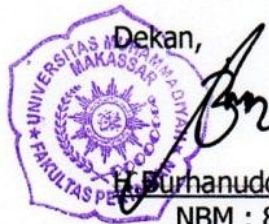
Sehubungan rencana pelaksanaan Penelitian mahasiswa Fakultas Pertanian UNISMUH Makassar, maka kami mohon Bapak untuk memberikan surat Pengantar Izin Penelitian Kepada mahasiswa dibawah ini,

Nama : Sugirah Hidayah Rauf  
Stambuk : 10596 01656 14  
Jurusan : Agribisnis  
Waktu Pelaksanaan : April – Mei 2018  
Judul : Peran Penyuluh Swadaya Terhadap Peningkatan  
Produksi Cabai Di Desa Cenrana Kecamatan Kahu  
Kabupaten Bone

Atas perhatian dan kerjasamanya kami haturkan jazakumullah khairan katsira.

Wassalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Makassar, 31 Maret 2018 M  
13 Rajab 1439 H



Dekan,

H. Burhanuddin, S.Pi., M.P

NBM : 853 947



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Nomor : 161/Izn-5/C.4-VIII/III/37/2018  
Lamp : 1 (satu) Rangkap Proposal  
Hal : **Permohonan Izin Penelitian**

14 Rajab 1439 H  
31 March 2018 M

Kepada Yth,  
Bapak Gubernur Prov. Sul-Sel  
Cq. Kepala UPT P2T BKPMMD Prov. Sul-Sel  
di -  
Makassar

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

Berdasarkan surat Dekan Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar, nomor: 463/FP/C.2-II/III/39/2018 tanggal 31 Maret 2018, menerangkan bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama : **SUGIRAH HIDAYAH RAUF**  
No. Stambuk : **10596 0165614**  
Fakultas : **Fakultas Pertanian**  
Jurusan : **Agribisnis**  
Pekerjaan : **Mahasiswa**

Bermaksud melaksanakan penelitian/pengumpulan data dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul :

**"Peran Penyuluh Swadaya terhadap Peningkatan Produksi Cabai di Desa Cenrana Kecamatan Kahu Kabupaten Bone"**

Yang akan dilaksanakan dari tanggal 4 April 2018 s/d 4 Juni 2018.

Sehubungan dengan maksud di atas, kiranya Mahasiswa tersebut diberikan izin untuk melakukan penelitian sesuai ketentuan yang berlaku.

Demikian, atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan Jazakumullahu khaeran katziraa.

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

Ketua LP3M,

**Dr. Ir. Abubakar Idhan, MP.**  
NBM 101 7716



PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI SELATAN  
**DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU**  
BIDANG PENYELENGGARAAN PELAYANAN PERIZINAN

Nomor : 3601/S.01/PTSP/2018  
Lampiran :  
Perihal : Izin Penelitian

Kepada Yth.  
Bupati Bone

di-  
Tempat

Berdasarkan surat Ketua LP3M UNISMUH Makassar Nomor : 161/Izn-05/C.4-VIII/III/37/2018 tanggal 31 Maret 2018 perihal tersebut diatas, mahasiswa/peneliti dibawah ini:

Nama : **SUGIRAH HIDAYAH RAUF**  
Nomor Pokok : 105960165614  
Program Studi : Agribisnis  
Pekerjaan/Lembaga : Mahasiswa(S1)  
Alamat : Jl. Sultan Alauddin No. 259, Makassar

Bermaksud untuk melakukan penelitian di daerah/kantor saudara dalam rangka penyusunan Skripsi, dengan judul :

**" PERAN PENYLUH SWADAYA TERHADAP PENINGKATAN PRODUKSI CABAI DI DESA CENRANA  
KECAMATAN KAHU KABUPATEN BONE "**

Yang akan dilaksanakan dari : Tgl. **04 April s/d 04 Juni 2018**

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, pada prinsipnya kami *menyetujui* kegiatan dimaksud dengan ketentuan yang tertera di belakang surat izin penelitian.

Demikian Surat Keterangan ini diberikan agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Diterbitkan di Makassar  
Pada tanggal : 02 April 2018

**A.n. GUBERNUR SULAWESI SELATAN**  
**KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU**  
**PINTU PROVINSI SULAWESI SELATAN**  
Selaku Administrator Pelayanan Perizinan Terpadu



**A. M. YAMIN, SE., MS.**  
Pangkat : Pembina Utama Madya  
Nip : 19610513 199002 1 002

Tembusan Yth

1. Ketua LP3M UNISMUH Makassar di Makassar;
2. Pertinggal.

SIMAP PTSP 02-04-2018





**PEMERINTAH KABUPATEN BONE**  
**DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU**  
Jl. Jenderal Ahmad Yani No. 3 Watampone Telp. (0481) 25056

**IZIN PENELITIAN**

Nomor: 070/12.464/IV/IP/DPMPTSP/2018

**DASAR HUKUM :**

1. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 tahun 2002 tentang Sistem Nasional Penelitian, Pengembangan, dan Penerapan Ilmu Pengetahuan Teknologi;
2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 7 Tahun 2014 tentang Perubahan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian;

Dengan ini memberikan Izin Penelitian Kepada :

Nama : **SUGIRAH HIDAYAH RAUF**  
NIP/Nim/Nomor Pokok : 105960165614  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Alamat : Desa Cenrana Kec. Kahu  
Pekerjaan : Mahasiswi UNISMUH Makassar

Maksud dan Tujuan mengadakan penelitian dalam rangka Penulisan Skripsi dengan Judul :

**“ PERAN PENYULUH SWADAYA TERHADAP PENINGKATAN PRODUKSI CABAI  
DI DESA CENRANA KECAMATAN KAHU KABUPATEN BONE”**

Lamanya Penelitian : 05 April 2018 s/d 05 Juni 2018

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan penelitian kiranya melapor pada Kepala Desa Cenrana Kecamatan Kahu Kabupaten Bone.
2. Mentaati semua peraturan perundang-undangan yang berlaku, serta menghormati Adat Istiadat setempat.
3. Penelitian tidak menyimpang dari maksud izin yang diberikan.
4. Menyerahkan 1 ( satu ) exemplar Foto Copy hasil penelitian kepada Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Bone.
5. Surat Izin Penelitian ini dinyatakan tidak berlaku, bilamana pemegang izin ternyata tidak mentaati ketentuan-ketentuan tersebut diatas.

Demikian Izin Penelitian ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.



Watampone, 05 April 2018

**KEPALA,**  
  
**Drs. MUHAMMAD AKBAR, MM**  
Pangkat : Pembina Utama Muda  
Nip : 19660717 198603 1 009

Tembusan Kepada Yth.:

1. Bupati Bone di Watampone
2. Ketua DPRD Kab. Bone di Watampone
3. Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan Kab. Bone di Watampone
4. Camat Kahu Kab. Bone di Palattae
5. Kepala Desa Cenrana Kec. Kahu di Cenrana
6. Arsip.



PEMERINTAH KABUPATEN BONE  
KECAMATAN KAHU  
DESA CENRANA

SURAT KETERANGAN

Nomor: 01/DS-CNR/IV/2018

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Atas nama kepala Desa Cenrana, menyatakan bahwa mahasiswa/mahasiswi Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar

Nama : Sugirah Hidayah Rauf  
Nim : 105960165614  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Alamat : Dusun Samarennu

Benar telah melakukan penelitian dalam rangka penulisan skripsi dengan judul mengenai "**Peran Penyuluh Swadaya Terhadap Peningkatan Produksi Cabai Didesa Cenrana Kecamatan Kahu Kabupaten Bone**" mulai pada tanggal 04 April 2018 – 30 April 2018 di Desa Cenrana Kecamatan Kahu Kabupaten Bone.

Demikian surat keterangan ini dibuat dan berikan kepada pihak yang bersangkutan serta ditandatangani oleh kepala Desa Cenrana, harap digunakan sebagaimana mestinya.

Cenrana, 30 April 2018

Kepala Desa Cenrana



Sultan Saking



## RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di sebuah dusun bernama Jramele pada tanggal 05 Januari 1997 dari bapak Drs Abd Rauf dan ibu Dra Rohani. Penulis merupakan anak pertama dari 2 bersaudara.

Pendidikan formal yang dijalani oleh penulis dimulai dari jenjang Taman Kanak – Kanak yaitu TK Aba biru Kecamatan Kahu. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan pada tahun 2003 di SD 282 Biru Kecamatan Kahu dan tamat pada tahun 2008, kemudian melanjutkan ke SMP Negeri 4 Kahu Kabupaten Bone dan lulus pada tahun 2011, selanjutnya ke SMA Negeri 1 Kahu atau sekarang lebih dikenal SMA Negeri 6 Bone dan lulus tahun 2014.

Pada tahun 2014 penulis memilih program studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar dan mulai menjalani perkuliahan dari semester satu sampai semester delapan secara regular. Penulis juga pernah aktif di Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah walaupun tidak berselang terlalu lama. Tugas akhir dalam perguruan tinggi diselesaikan dengan menulis skripsi dan adapun judul skripsi ini mengenai “Peran Penyuluh Swadaya Terhadap Peningkatan Produksi Cabai (*Studi Kasus Petani cabai Di Desa Cenrana Kecamatan Kahu Kabupaten Bone*)”.